BAB IV

ANALISIS

Gunungan merupakan sebuah adegan dalam pewayangan yang memiliki fungsi seperti yang telah dipaparkan pada Bab sebelumnya. Di dalam adegan Gunungan terdapat satu instrumen penting yakni wayang Gunungan (*kayon*) disamping gendhing-gendhing yang mengiringinya. *Kayon* memiliki bentuk yang khas dengan gambar-gambar beragam sebagai simbol dalam menyampaikan pesan pembuatnya.

Untuk dapat melihat lebih jauh tentang simbol-simbol berikut makna-makna simbolik yang terkandung di dalam masing-masing simbol maupun secara keseluruhan penulis akan mencoba menganalisisnya melalui Bab ini.

A. Wayang Gunungan dalam Perspektif Semiologi

Bagi Saussure, setiap tanda memiliki objek sebagai acuan (*referensi*). Keberadaan objek tersebut tidak selalu bersifat fisik, tetapi mungkin hanya berupa buah pikiran tertentu, suatu sosok dalam mimpi atau makhluk atau benda imaginer. Realitas benda-benda bukan bahasa karena bahasa adalah tanda atau simbol.[133] Individu bebas menyebutkan kata "Rumah" (Indonesia), *house* (Inggris), *omah* (Jawa Ngoko) tanpa harus merujuk pada realitas bendanya. Dengan kata lain, akumulasi bahasa merupakan konvensi masyarakat sebagai pengguna bahasa tentang konstruksi pemikirannya. Dengan demikian, bagi

[133] Dadan Rusmanana, *Filsafat Semiotika*…, 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saussure, kata-kata memperoleh makna dari struktur paradigmatik, yaitu hubungan dengan tanda-tanda lain yang terdapat dalam bahasa, sehingga sifat referensi menjadi *arbitrer* (manasuka) ataupun kasuistik.[134] Hal tersebut sangat sesuai dalam dunia pewayangan dan Gunungan secara khusus yang sarat akan imaginasi.

Berikut pengklasifikasian simbol-simbol yang terdapat pada wayang Gunungan,

Penanda	**Petanda**
Gunung	Tempat suci
Pohon	Lambang hidup, sumber hidup, asal dan tujuan hidup serta menjadi lambang alam semesta
Mustika/Kudup/Kuncup	Kepasrahan kepada Tuhan. Pusat kehidupan, awal semua dari kehidupan, puncak *Kahyangan* atau *Nirwana*.
Makara	Dewa bumi dengan sifat baik dan buruknya
Kera	Kearifan dan kebijaksanaan
Merak	Orang yang sudah hampir mencapai kesempurnaan lahir maupun batin
Banteng	Keangkuhan
Kolam	Sumber kehidupan
Gapura	Batas alam
Gupala	Penjaga sekaligus eksekutor
Sayap	Keseimbangan
Punden/Tangga	Tahapan perjalanan manusia
Tanah	Bumi tempat hidup
Harimau	Keangkuhan
Wayang pria dan wanita	Kebahagiaan
Api	Media pengantar pemujaan atau komunikasi dengan Tuhan

Tabel 4.1

Semiologi Saussure memiliki prinsip bahwa dalam sistem bahasa tanda memiliki dua aspek yakni penanda dan petanda. Kedua entitas tersebut diambil

[134] *Ibid*., 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari bahasa yang berlaku (*langue*) dalam masyarakat Jawa yang waktu itu masih lekat dengan tradisi Hindu. Simbol-simbol d atas merupakan kesatuan dari sebuah proses *sangkan paraning dumadi* (dari dan akan kemana kehidupan ini).

Untuk menuju kepada apa yang dimaksud oleh kalimat di atas harus melalui proses atau tahapan-tahapan. Proses-proses tersebut memiliki level masing-masing seperti halnya dalam dunia tasawuf terdapat kedudukan (*maqamat*). Seseorang tidak akan mampu mencapai tujuan hidup jika belum melewati beberapa fase, seperti yang disimbolkan oleh Harimau, Banteng, Kera dan Merak. Untuk mencapai itu tentu dalam dunia yang sekarang (bumi).

Di bumi manusia akan dihadapkan dengan hiruk pikuk kehidupan. Kesenangan-kesedihan, permusuhan-persahabatan dan pergolakan yang berasal dari dalam dirinya sendiri melalui nafsu-nafsu yang dimiliki setiap pribadi. Manusia yang pada akhirnya jika manusia mampu melewatinya maka dia akan sampai pada pintu yang menghubungkan antara alam fana dengan kebahagiaan sejati.

Selain itu, wayang Gunungan menyimbolkan tiga alam atau *jagad*, yakni (1) Puncak *kayon* sampai bagian atas *genukan* (berasal dari kata *genuk* yang berarti tempat air yang biasa digunakan untuk *wudlu* bagi orang Islam yang berbentuk seperti *kwali*, namun penggunaannya pada *kayon* lebih pada karakter visualnya yang cembung) sebagai simbol dari alam atas atau alam *niskala*, (2) Bagian atas *genukan* sampai *lengkeh* bawah sebagai simbol dari alam antara, perantara atau alam *niskala-sakala*, (3) Di bagian *lengkeh* sampai *palemahan* (berasal dari kata *lemah* yang berarti tanah, sedangkan letaknya pada *kayon*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibagian paling bawah). Ketiga alam tersebut merupakan satu sistem yang tidak bisa dipisahkan dan memiliki posisi yang paten tanpa perubahan. Suatu misal simbol tanah dihilangkan, maka yang akan terjadi adalah sebuah kemustahilan karena tanah merupakan simbol dari alam *sakala* (*jagad* bawah) tempat semua makhluk hidup menjali proses kehidupan, sama halnya menghilangkan satu unsur penting dalam sebuah hierarki yang mengakibatkan kepincangan bahkan kemustahilan.

Wayang Gunungan sendiri merupakan penanda (*signifier*) atas realitas alam semesta yang sebagai petanda (*signified*). Alam semesta (*makro kosmos*) di simbolkan melalui wayang Gunungan dan ia hadir di awal pementasan sesusai dengan proses terjadinya awal mula kehidupan alam semesta yang dalam ilmu *sains* (ilmu pengetahuan) dikenal sebagai teori *big bang* (ledakan besar) menjadikan segala sesuatunya hidup. Pementasan tanpa diawali dengan adegan gunungan maka semua wayang yang tertata di atas pentas hanya akan menjadi sebatas boneka pajangan belaka, walaupun ada beberapa wayang dalam *simpingan* yang memang sebatas pajangan tanpa dimainkan.

Simbol-simbol yang terdapat pada gunungan merupakan susunan bagian-bagian dari elemen-elemen kehidupan layaknya miniatur kehidupan di gunung, Pohon, Hewan dan Properti seperti serta terdapat simbol-simbol lain yang lebih imaginatif seperti dua makhluk seperti monster yang berdiri di depan pintu Gapura dan sebuah Makara.

Sesuai dengan fungsi semiologi, yakni identifikasi keterkaitan antara simbol (tanda) satu dengan simbol lainnya ditemukan bahwa wayang Gunungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki simbol-simbol yang terstruktur dan mensistem. Keberadaannya saling mempengaruhi. Peniadaan sebuah simbol akan mempengaruhi kesempurnaan makna yang dimaksud.

Dalam Gunungan terdapat banyak simbol yang saling melengkapi. Dalang tidak akan mengutarakan maksud dan menyebutkan satu persatu simbol-simbol yang ada pada gunungan ketika pementasan. Ia menjadi bahasa tersendiri bagi penikmat wayang yang dikonseptualisasikan secara personal oleh pembacanya sesuai dengan kapabilitas masing-masing. Semua tanda maupun simbol-simbol tersebut merupakan sebuah keatuan yang utuh. Kekurangan maupun kehilangan sebuah simbol akan mengganggu kesempurnaan makna yang ada dalam gunungan dan ini memiliki kesesuaian dengan konsep strukturalisme Saussure.

B. Wayang Gunungan dalam Perspektif Hermeneutik

Setiap simbol atau seperangkat simbol menyampaikan suatu "konsep" yaitu ide umum, pola atau bentuk. konsep adalah makna bersama di antara sejumlah komunikator yang merupakan denotasi dari simbol. Sebaliknya gambaran personal (*personal image*) adalah pengertianyang bersifat pribadi (*privat conception*). Menurut Langer, manusia memiliki kecenderungan yang melekat untuk melakukan abstraksi, yaitu proses membentuk ide umum dari berbagai pengalaman kongkret yang didasarkan atas denotasi dan konotasi simbol.[135]

[135] Morissan, *Teori Komunikasi; Individu Hingga Massa*…, 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langer memandang "makna" sebagai suatu hubungan yang kompleks di antara simbol, objek dan orang. Jadi, makna terdiri dari aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya yang oleh Langer dinamakan "denotasi" (*denotation*). Adapun aspek psikologis adalah hubungan antara simbol dengan orang yang disebut "konotasi" (*connotation*).[136] Aminuddin memaknai *denotation* sebagai makna dasar dan *connotation* sebagai makna yang telah mengalami penambahan terhadap makna dasarnya (makna lain atau makana tambahan).[137]

Dalam wacana hermeutika, penafsiran diperlukan karena alasan jarak, yakni jarak yang ada antara teks dengan penafsir atau peneliiti. Jarak yang dimaksud mencakup jarak tempat, jarak waktu, jarak bahasa, jarak budaya, paham politik. Selanjutnya dapat dinyatakan, penafsiran berarti menghilangkan jarak tersebut.

Khozin Affandi mengutip pendapat Schleiermacher yang mengatakan, "untuk memahami kejelasan makna suatu konsep yang terdapat di dalam suatu teks, harus merujuk kepada bahasa yang dipergunakan oleh *author* (Pengarang) dan *original public* (Masyarakat Asli).[138]

Dalam menyelami bahasa Pengarang maka harus menyelami seluk-beluk pembuat wayang Gunungan atau dalam bahasa Schleiermacher ini disebut proses *divinatory*. Tujuan dari *divinatory* menurut Ricouer adalah *the singularity of the writers massages* (menemukan sesuatu yang khas dari pembuat pesan) Selanjutnya akan dilakukan *pshicological interpretation*, melacak karakter psikologi, intelektual dan spiritual pengarang dan menemukan sesuatu yang bersifat khas.

---

[136] *Ibid*., 136
[137] Aminuddin, *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna*…, 88
[138] Abdullah Khozin Affandi, *Hermeneutik* (file PDF), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mengenal Sunan Kalijaga sebagai Pembuat wayang Gunungan

Sunan Kalijaga merupakan pembuat wayang gunungan gapuran yang pertama. Dari segi psikologis bisa dilacak dari kehidupannya yang berlatarkan istana. Masa muda raden Said penuh dengan drama pemberontakan dan dinamika pengembaraan pencarian jati diri. Jiwa besarnya tumbuh saat melihat realitas bahwa rakyatnya hidup sengsara, sementara *elite* (penguasa) hidup bermewah-mewahan, termasuk sang ayah. Darah berontak yang tertanam dari *Ranggalawe* (legenda daerah Tuban) seolah mendidih. Ia kemudian mencuri harta penguasa untuk dibagikan kepada fakir miskin. Dari sinilah awal perjalanan pengembaraan spiritualnya dimulai.

Raden Said berubah menjadi berandal yang ditakuti dan disegani dengan hanya merampok kalangan kaya dan membagikan hartanya kepada rakyat miskin. Puncaknya, ia hendak merampok seorang lelaki berjubah putih di hutan, namun ternyata ia dibuat kalang kabut dan bertekuk lutut. Ternyata yang ditemui adalah salah satu *Waliyullah* yakni Sunan Bonang. Ia bertaubat dan menjadi murid sunan Bonang dengan syarat mampu menjaga tongkat sunan Bonang ditepi sungai hingga sang Sunan kembali. Raden Said mengikuti jalan spiritualitas yang diaajrkan oleh sunan Bonang hingga menjadi anggota wali songo yang *mashhur* (terkenal).[139]

Menurut Munawar yang dikutip oleh Yudi Hadinata, dibawah pengasuhan sunan Bonang, raden Sahid mendapat pengajaran agama. Menurut beberapa

[139] Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Dipta, 2015), 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

literatur, ajaran yang diberikan sunan Bonang adalah *sangkan paraning dumadi*; yaitu suatu ilmu yang menerangkan tentang asal-usul kejadian alam semesta dan seisinya, kepergian ruh sesudah kematian serta hakikat hidup dan mati.[140] Atas dasar inilah maksud sunan Kalijaga membuat wayang Gunungan.

Selanjutnya, sunan Kalijaga mengemas dakwah melalui media seni dan budaya karena memiliki pertimbangan. *Pertama,* masyarakat Jawa pada waktu itu masih kuat dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu-Budha ataupun kepercayaan warisan nenek moyang terdahulu, sehingga tidak serta-merta membawa mereka untuk meninggalkan kepercayaan lama dan masuk Islam. *Kedua,* masyarakat Jawa masih kuat dalam memegang adat istiadat dan budaya nenek moyang.[141]

Membaca dan memahami situasi dan kondisi masyarakat merupakan upaya wajib untuk menyiarkan agama. Berkat kepiawainnya dalam mengemas dakwah melalui seni dan budaya menjadikan sunan Kalijaga lebih memiliki pengaruh yang luas dibandingkan Wali lainnya. Menjadikan masyarakat senang dahulu kemudian baru memasukkan secara perlahan ajaran agama menjadi karakter dakwah sunan Kalijaga.

2. "Rasa" sebagai landasan epistemologis orang Jawa

Dalam upaya memahami sebuah kebudayaan diperlukan pemahaman atas apa yang ada dan berlaku di masyarakat (*original public*). Tentu setiap perkembangan budaya tidak bisa dilepaskan dari sumber pengetahuan (*epistemologi*) yang dimiliki dan berkembang dalam sebuah masyarakat. Salah

[140] *Ibid*., 57
[141] *Ibid*., 85-86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu sumber pengetahuan masyarakat Jawa adalah *Rasa*. Sebuah pengetahuan intuitif yang menjadi landasan *etis* (etika dan estetika) masyarakat Jawa.

Geertz menulis, "Rasa" mempunyai dua arti pokok, yaitu "perasaan" (*feeling*) dan "makna" (*meaning*). Sebagai "perasaan", rasa adalah salah satu dari panca indra orang Jawa, yaitu melihat, mendengar, berbicara, membau dan merasakan. Pencecapan cita-rasa pada lidah, sentuhan pada badan dan perasaan emosional dalam hati seperti sedih dan bahagia merupakan fungsi rasa.[142]

Dalam arti "makna" rasa diterapkan pada kata-kata di dalam sebuah surat, puisi maupun dalam percakapan sehari-hari. Ini menunjukkan jenis ketidak langsungan yang terkandung di antara baris-baris dan sugesti yang berkias-kias dan hal tersebut sangat penting dalam komunikasi dan hubungan sosial orang Jawa. "rasa" juga diterapkan pada tingkah laku pada umumnya untuk menunjukkan muatan implisit, "perasaan" konotatif dari gerakan tari-menari, tata krama dan lain-lain.[143] Melalui "rasa" inilah setiap kebudayaan masyarakat Jawa memiliki nilai etika dan estetika dalam penggabungannya disebut etis.

Tetapi rasa itu konteknya adalah jiwa. Dalam arti kejiwaan konsep rasa ada yang bersifat vertikal dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu merasakan kehadiran Tuhan dalam diri dan kehidupan, karena menyadari dirinya dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya dan selama hidup di dunia ini dapat menyatu dengan-Nya. Konsep rasa yang bersifat vertikal itu melahirkan konsep rasa yang bersifat horizontal manusia dengan sesamanya dan makhluk pada umumnya,

---

[142]Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 61
[143] *Ibid*.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti rasa senang dan bahagia berbuat baik dan rasa malu dan takut berbuat jahat, karena merasakan dan menyadari kehadiran Tuhan dalam diri dan kehidupannya.

Dalam bahasa Sansekerta "rasa" mempunyai berbagai arti. Arti pokoknya ialah "air" atau sari buah-buahan atau tumbuhan. Dari situ rasa lalu berarti pengecap (*taste*), perasaan (perasaan cinta, marah, belas kasihan, kemesraan). "Rasa" juga berarti sifat dasar (karakter) dari seorang manusia. Namun rasa juga berarti inti, suara suci yang merupakan kodrat *Ilahi*. Bagi para Pujangga "rasa" berarti kenikmatan terdalam (*delight, charm*), sedangkan dari karya sastra ialah inti dasarnya yang halus dan dalam.[144]

Menurut Darmanto Jatman yang dikutip Sudirman Tebba, dalam kepustakaan Jawa "rasa" dipahamkan sebagai substansi atau zat yang mengaliri alam *sekalir*, artinya ia berupa suasana pertemuan antara *Jagad gedhe* dan *Jagad alit*. Terkadang ia muncul sebagai daya hidup. Demikianlah kita mengenal *hierarki rasa*, mulai dari yang paling *wadhag*, yang berhubungan dengan badan kasar sampai pada yang berkaitan dengan badan halus dan roh. Ketiga bentuk ke-ada-an ini oleh Soemadi Hardja Prakosa disebut sebagai ke-ada-an biologis, psikologis dan rohani.

Hal ini menjadikan rasa memiliki beberapa tingkatan, yaitu: 1. Rasa pangrasa, yaitu rasa badan *wadhag*, seperti yang dihayati seseorang melalui inderanya, seperti rasa pedas, gatal, sakit dan rasa enak. 2. Rasa rumangsa, yaitu rasa Eling, rasa cipta, rasa grahita, seperti ketika seseorang menyatakan bahwa Kramadangsa telah ngrumangsani kaluputane atau rumangsa among titah,

[144] Sudirman Tebba, *Etika dan Tasawuf Jawa; Untuk Meraih Ketenangan Hati* (Banten: Pustaka irVan, 2007), 89-90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kramadangsa among saos sukur. 3. Rasa sejati, yaitu rasa yang masih mengenal rasa yang merasakan dan rasa yang dirasakan. Sudah manunggal, tetapi dapat disebut, misalnya rasa damai, bebas dan kekal. 4. Sejatining rasa, yaitu *rahsa* yang berarti hidup sendiri yang abadi.

Sejatining rasa merupakan rasa tertinggi yang merasakan kehadiran Tuhan dalam diri manusia, yang kemudian berimplikasi dalam kehidupannya berupa tingkah laku yang baik. [145]

Masa Wali songo abad ke-14-15 merupakan puncak perombakan Wayang. Wayang dirombak sedemikian rupa sehingga menjadi media dakwah yang relevan dan sesuai dengan karakter masyarakat kala itu. Wayang menjadi media interaksi lintas lapisan masyarakat, mulai orang-orang istana hingga rakyat jelata telah memahami bahasa simbolis yang tergambar dalam wayang maupun ceritanya. Adat dan tradisi masyarakat jawa kental akan dunia simbolik baik yang berupa materi (kebudayaan fisik) maupun bahasa lisan. Secara sederhana bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari bagaimana masyarakat jawa kehidupannya tidak lepas dari bahasa simbol atau perumpamaan.

Mengenai Gunungan yang sebelumnya telah dipaparkan sebagai wayang yang berbentuk jantung hati karena bentuknya yang runcing seperti tumpeng dan mirip gunung. Gunungan mempunyai makna *gegunungan* atau *tetunggul.*[146] Gunungan juga memiliki makna *tetindhih*, artinya: gunungan merupakan perabot wayang yang memiliki fungsi ganda (multi fungsi), dan

[145] *Ibid*., 91

[146] S. Haryanto, *Pratiwimba Adhiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang* (Jakarta: Djambatan, 1988), 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penancapan gunung dalam pakeliran mendahului wayang-wayang yang lain. Sebelum wayang gunungan ditancapkan ditengah pakeliran wayang-wayang yang lain belum hidup, bahkan peletakannya di dalam kotak dengan posisi paling atas (menjadi tetindhih). Ditinjau dari kandungan filsafatnya gunungan memiliki bobot yang lebih tinggi dibandingkan dengan tokoh atau boneka wayang yang lain. Gunungan dan *kayon* menjadi lambang proses kehidupan serta lambang hidup. Di dalamnya berisi filsafat *sangkan parananing dumadi* (asal dan tujuan hidup), *anasir-anasir* makrokosmos dan mikrokosmos yakni *jagad gedhe* atau alam semesta beserta isinya dan *jagad cilik* atau pribadi manusia, serta tataran atau tingkatan kehidupan manusia.[147]

Untuk mencapai keabadian sejati yang dijabarkan dengan kemapanan manusia harus hidup sesuai dengan tatanan Tuhan, yakni tata kosmos. Jadi, nilai keabadian sejati erat kaitannya dengan nilai keteraturan *makro kosmos* sejati. Nilai keteraturan makro kosmos sejati dapat dijabarkan dengan nilai-nilai: a. Kesadaran akan tata kosmos, b. Kesadaran akan tempat manusia dalam tata kosmos, c. Kesadaran diri sendiri dalam tata kosmos, alam semesta dan lingkungan hidup, d. Kesadaran akan hukum alam.[148]

Untuk mencapai keteraturan tata kosmos manusia harus dapat mengatur dirinya sendiri lebih dahulu. Karena itu nilai ketraturan tata kosmos erat kaitannya dengan keteraturan *mikro kosmos*. Nilai *mikro kosmos* dapat dijabarkan dengan nilai-nilai: a. Keimanan, ketakwaan dan ketaatan kepada kehendak Tuhan dan kepastianNya atas manusia (kodrat manusia). b, kesadaran atas fitrah manusia

[147] Agus Purwoko, *Gunungan; Nilai-nilai Filsafat Jawa*…, 34
[148] Sudirman Tebba, *Etika dan Tasawuf* Jawa…,107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai makhluk hidup yang amat kompleks. c. Kesadaran atas keberadaan diri (kekuatan dan kelemahan diri). d. rasa wajib untuk menuruti kehendak Tuhan dan untuk menguasai serta mengambangkan diri.[149]

3. Simbol-simbol dalam wayang Gunungan Secara Umum

Dari beberapa penjabaran sebelumnya mengenai simbol-simbol yang terdapat dalam wayang Gunungan (*kayon*). Secara garis besar, simbol *kayon* memiliki empat bagian, yaitu:

a. Tumbuhan; di dalam gunungan terdapat gambar berbentuk pohon yang bercabang, berdaun lebat, berbunga dan berbuah. Makna gambar pohon tersebut sebagai lambang hidup, sumber hidup, asal dan tujuan hidup serta menjadi lambang alam semesta.

Menurut Ki Hadi Susanto dalam Agus Purwoko menjelaskan bahwa Pohon tersebut adalah *Kayu Rajak Purwa Jati* yang menjadi simbol *Panjer* atau *Pancer urip* (pusat hidup) dan dapat juga disebut sebagai *witing urip* (pohon kehidupan) dan *witing sangkan paran* (sumber dan tujuan hidup).[150]

Dalam mitologi kebudayaan masyarakat Nusantara pohon memiliki nilai magis atau dianggap sakral. Terbukti dengan adanya beberapa tempat khusus, yang menganggap pohon tersebut angker dan berpenunggu sehingga diletakkan sesajen dibawahnya supaya tidak mengganggu. Seperti contoh di Bali, terdapat pohon yang dililit dengan kain kotak-kotak.

b. Binatang; Sebagian besar terdiri dari binatang hutan seperti burung merak, ayam hutan, kera, dan burung berkicau yang hinggap di ranting pohon. Di

[149] *Ibid*., 108
[150] *Ibid*., 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawah pohon terdapat harimau dan banteng, atau sejenis binatang purba yang berbentuk kucing atau rusa ajaib berekor seperti buaya.[151]Ada juga yang diberi gambar ular yang membelit pohon.

Gambar-gambar binatang ini semakin melengkapi keberadaan pohon sebagai gambaran hutan, gunung, sekaligus sebagai gambaran alam semesta meskipun gambar binatang tersebut tidak selalu sama antara gunungan yang satu dengan yang lainnya.

Poniran Sumarno dan Atot Rasona berpendapat bahwa perlambangan hewan menunjukkan tingkatan hidup manusia yang dipahami sebagai proses hidup manusia dari sejak lahir hingga akhir hayatnya, dan apabila dikaitkan dengan gambar hewan sebagai lambang nafsu manusia, maka tingkatan hidup manusia yang dipengaruhi oleh jenjang usia dan kemampuan mengendalikan hawa nafsunya.[152]

c. **Benda Mati**; yang terdiri dari gambar kolam yang terletak di bawah pohon dan menjadi latar belakang atap gapura. Tidak hanya itu, benda mati dalam gunungan ini juga digambarkan serangkaian bentuk yang mirip gelombang di bawah gambar pohon, dengan dimaksudkan untuk menggambarkan tanah yang tidak rata.

Menurut Sri Raharjo, gambar kolam pada gunungan mengandung makna sebagai wadah, tempat atau wahana. Makna ini juga dikemukakan oleh Ki Hadi Susanto sebagai *Sendang Tirta Marta*. *Sendang Tirta Marta* adalah tempat untuk menyucikan diri bagi siapa saja yang hendak memasuki alam

[151] Seno Sastroamidjojo, *Renungan tentang pertunjukan Wayang Kulit* (Jakarta: Kinta, 1964),218

[152] *Ibid*., 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelanggengan atau alam baka yang hanya dapat dilakukan dengan cara beribadah, melakukan ritual keagamaan, mengendalikan hawa nafsu dan sebagainya.[153]

Beberapa sumber menyatakan bahwa tanah merupakan salah satu anasir hidup manusia. Oleh karena jasad hidup manusia dan alam semesta tersusun atas anasir-anasir yang sama maka jasad hidup manusia disebut sebagai jagad cilik (kecil) sedangkan alam semesta beserta isinya disebut jagad gedhe (besar).[154]

d. **Manusia atau raksasa**; Gambar ini merupakan gambar kepala raksasa yang tampak dari muka dengan lidah menjulur, menempel pada pokok pohon dan terkadang dibagian atas pohon terdapat gambar makara bermata satu. Adapun Lar-laran atau bledhegan yaitu kepala raksasa bersayap dengan mulut ternganga. Setiap gunungan mempunyai gambar makara yang berbeda-beda, sehingga kesan yang disuguhkan juga berbeda-beda.

Keempat macam unsur simbol ini melambangkan semua kehidupan yang terdapat di dalam jagad raya (dunia). Kesinambungan yang terjadi pada seluruh alam semesta. Tidak hanya penduduk bumi, melainkan juga hubungan antara manusia, hewan, bahkan benda mati dengan Sang Pencipta. Sehingga dapat dikatakan bahwa gunungan selain sebagai sistem tanda juga merupakan tanda struktural.

---

[153] *Ibid*., 112
[154] *Ibid*., 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Simbol-simbol dalam wayang Gunungan secara khusus

Dalam penafsiran yang lain seperti yang sempat disinggung dalam poin Gunungan perspektif semiologi, wayang Gunungan merepresentasikan tiga alam yang penjelasannya sebagai berikut:

a. Alam Atas atau *Niskala* (Alam *Tan Wadag*)

Dalam *Serat Sasangka Jati* diuraikan dengan jelas tentang filsafat hidup orang Jawa tentang alam atas atau *niskala*, antara lain: (1) Terjadinya alam semesta, (2) Petunjuk Tuhan, (3) Jalan kesejahteraan, (4) Arah yang dituju.[155] Alam atas atau *niskala* adalah pusat kehidupan bermula awal terjadinya alam semesta beserta isinya atau proses penciptaan bumi, manusia, binatang dan tumbuhan sebagai isinya. *Nur* atau cahaya yang sering dikaitkan dengan petunjuk Tuhan dan jalan kesejahteraan hanya terdapat di alam *niskala* dan tidak semua orang mendapatkannya hanya orang-orang tertentu yang berusaha dan menginginkan ketentraman batin dan menjadi manusia sempurna sesuai yang dicita-citakan manusia Jawa. *Niskala* atau surga adalah tempat yang sangat indah, penuh ketentraman serta kedamaian dan diimpikan oleh semua manusia. Alam atas atau alam *niskala* dalam *kayon* di simbolkan dari puncak sampai bagian atas *genukan* terdiri atas: motif utama yang berupa pohon hayat dengan bagian-bagiannya dan bentuk atau gambar lainnya yang ada di bagian tersebut dari atas ke bawah, antara lain: Kuncup (*Kudup*) atau mustika, burung

[155] Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008), 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merak, kepala Kala (*banaspati*), ular (dalam versi yang lain), kera, macan dan banteng yang saling berhadapan.

1) *Kudup* Sari atau Mustika

Kudup sari dalam *kayon* terletak paling ujung atau atas. Simbol *kudup* sari pada umumnya *kayon* berbentuk seperti daun waru. *Kudup* sama artinya dengan kuncup bunga, dalam bahasa Jawa berarti *pupus* atau *mupus* yang artinya pasrah atas kehendak Yang Kuasa.[156] *Kudup* juga dapat di artikan dengan semua hal tentang Tuhan dan pusat kehidupan, awal semua dari kehidupan, puncak *Kahyangan* atau *Nirwana*.[157]

Menurut Ki Timbul Hadi Prayitno dalam Agus Purwoko menjelaskan, gambar Mustika pada puncak Gunungan merupakan simbol tujuan hidup manusia yakni kembali kepada asal mula kehidupan. Akhir dari kehidupan di dunia adalah kematian dan kematian yang sempurna (roh masuk surga) disimbolkan dengan mustika.[158] Apapun dan bagaimanapun kepercayaan serta keyakinan yang dianut oleh manusia ia akan kembali kepada Yang Satu yakni Pencipta.

2) Pohon

Pohon sebagai pusat kehidupan dalam makna (filsafat) *kayon.* adalah yang berada tepat ditengah antara sisi kanan dan kiri dalam *kayon* dan dari *genukan* bagian atas sampai pada puncak *kayon*. Penggambaran yang menjulang tinggi sampai puncak yang ditandai dengan hias *kudup sari*,

---

[156] A.G. Hartono, *Rupa dan Makna Simbolik Gunungan Wayang Kulit Purwa di Jawa* dalam *Tesis* (Bandung: ITB, 1999), 241-242

[157] Linda Rodlotul Janah, *Ragam Hias Gunungan (Kayon) Wayang Kulit Purwa sebagai sumber Ide Perancangan Karya Tekstil,* dalam *Tugas Akhir* (Surakarta: UNS, 2009), 11

[158] Agus Purwoko, *Gunungan; Nilai-nilai Filsafat Jawa*…, 129-130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai simbol perantara antara manusia dengan Sang Pencipta. Pohon hayat dalam *kayon* memiliki jumlah ranting yang berbeda-beda dan semuanya memiliki dasar yang kuat. Terdapat beberapa perbedaan dalam jumlah ranting pohon yang terdapat dalam *kayon* gaya Surakarta antara lain: ada yang berjumlah lima, tujuh dan sembilan. Menurut Dharsono S.K dalam bukunya Budaya Nusantara, beliau menjelaskan adanya keterkaitan dengan '*Kiblat papat kelima pancer*' (kepercayaan Jawa), yang meliputi unsur kehidupan, arah mata angin, warna dan nafsu manusia. Diantaranya: bumi (tanah) berwarna hitam dengan arah utara bersifat *lauwamah* (serakah), api berwarna merah dengan arah selatan bersifat amarah, angin berwarna kuning dengan arah barat bersifat *supiah* (kesenangan), air berwarna putih dengan arah timur bersifat *muṭmainnah* (jujur), pusat bumi berwarna hijau dengan posisi tepat berada ditengah bersifat *kama* (budi yang baik atau tingkah laku yang baik). Ranting pohon berjumlah tujuh memberikan pengertian adanya tujuh tingkatan dalam alam *niskala* untuk menuju dunia atas atau *nirmana* (alam *niskala*). Ranting pohon hayat berjumlah sembilan, berkaitan dengan bilangan sakral 9 atau 8+1 dalam ajaran *Astagina* dan *Astabrata*. Ajaran *Astagina* (Hindu) merupakan ajaran yang dilambangkan dengan warna-warna yaitu hitam, merah, kuning, putih, biru, hijau, ungu, merah muda dan pada bagian tengah dilambangkan tanpa warna, dalam ajaran Jawa tanpa warna (kosong) sebagai simbol *Sang Hyang* Tunggal atau kemutlakan Tuhan. Sedangkan ajaran *Astabrata* (budha) berisi tentang Dewa-dewa yang meliputi: Dewa *Indra* (langit), Dewa *Surya* (matahari),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewa *Anila* atau *Bayu* (angin), Dewa *Kuwera* (bintang), Dewa *Baruna* (samudra), Dewa *Agni* atau *Brama* (api), Dewa *Yama* (bumi), Dewa Candra (bulan).[159]

Sebagai pohon harapan maknanya juga berarti jalan bagi orang Jawa untuk mencari makna kehidupan yakni bersatunya manusia dengan Tuhannya. Dengan demikian makna pohon hayat atau *kayon* dalam kehidupan sehari-hari adalah jalan yang harus dijalani manusia ketika hidup di dunia ini agar harapannya untuk sampai kepada hidup sejati tercapai (hidup dengan kedamaian jiwa dan raga).

Makna gambar pohon lainnya adalah sebagai lambang hidup, sumber hidup, asal dan tujuan hidup (*witing purwa dumadi* atau *witing sangkan paraning dumadi*). Sebuah gambar pohon mempunyai arti jamak dan sekilas ada makna yang berkesan tumpang tindih, ada ketidaksesuaian antara makna yang satu dengan yang lain. Namun jika dikaji lebih jauh sampai pada teori *kosmogoni* barat yaitu teori penciptaan, sekaligus dengan memperbandingkan dengan ajaran spiritual timur, serta dengan ilmu fisika modern, maka makna ganda itupun dapat diterima sebagai suatu teori yang masuk akal. Teori *kosmogoni* barat menyebutkan, bahawa alam semesta ini terjadi karena adanya kuasa mutlak yang tidak disadari oleh manusia. Kebudayaan spiritual yang berkembang di dunia timur, khususnya dalam ilmu agama, dinyatakan bahwa kuasa yang mutlak itu karena adanya Sang Pencipta atau Tuhan. sang Pencipta adalah hakikat hidup, bersifat kekal dan

[159] Sony Kartika Dharsono, *Budaya Nusantara*. (Bandung: Rekayasa Sains, 2007), 32-41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abadi. Dalam ajaran kebatinan Jawa (Kejawen), manusia dan alam semesta dinyatakan sebagai wujud hidup dari sang pencipta.

Sementara itu teori kosmogoni (penciptaan alam semesta) barat menganut prinsip pemisahan antara sang pencipta dan buah penciptaanNya, lain halnya dengan ajaran kejawen yang memiliki pandangan, bahwa sang pencipta menjadi jiwa dari buah ciptaanNya. Abdullah Ciptoprawiro dalam Agus Purwoko megatakan, di dalam kepustakaan mistik termasuk ilmu suluk, penciptaan alam semesta (kosmogoni) dan manusia dibedakan menjadi, a) Tuhan sebagai pribadi yang mencipta, sehingga ada jarak antara pencipta dan ciptaanNya. b) alam semesta dan manusia terjadi karena pancaran (emanasi) Tuhan. kebanyakan Sarjana barat menyebutnya sebagai *monisme* dan *pantheisme*.[160]

Bilamana kedua pengertian tersebut sukar dipahami karena yang pertama tidak mungkin sama dengan yang kedua, kini dalam perkembangan fisika modern, ternyata bahwa suatu fenomena dapat mempunyai *dwi*-sifat yaitu cahaya yang bersifat sebagai prtikel (benda) yang mempunyai massa dan sekaligus mempunyai sifat sebagai gelombang. Kemudian Enstein menemukan rumus $E = mc^2$.

Demikianlah makna gambar pohon sebagai lambang hidup, sumber hidup, asal dan tujuan hidup, serta menjadi lambang alam semesta dan manusia.

[160] Agus Purwoko, *Gunungan*…, 84-85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Banaspati* (Kepala Kala) atau *makara*

Banaspati dalam *kayon* di wujudkan dengan sebuah kepala raksasa dengan mata melotot. Pada bagian punggung *kayon* juga terdapat gambar *Banaspati* dengan ukuran yang lebih besar dan api yang menyala-nyala. *Banaspati* juga sebagai simbol api dan anasir pembentuk manusia. Nama *Banaspati* lebih sering digunakan dalam *kayon*, sedangkan *makara* pada candi, dan yang membedakan hanyalah pada penyebutan namanya saja untuk bentuk tidak ada perbedaan. Sedangkan *kala* dalam bahasa Jawa berarti waktu. Menurut Koentjaraningrat, ada dua dewa dalam *agami jawi* yang memainkan peran penting, yakni Dewi Kesuburan atau Dewi Padi yaitu Dewi Sri, yang memainkan peranan penting dalam berbagai upacara pertanian dan Dewa Kala, dewa waktu, kerusakan dan kematian, yang penting dalam upacara *ngruwat*.[161] *Banaspati* atau *makara* juga berarti penguasa hutan rimba, penguasa dunia atau Dewa bumi . Sehingga *banaspati* bisa diartikan sebagai Dewa bumi dengan sifat baik dan buruknya.

Sebutan Banaspati mendatangkan kesan angker. Dalam dunia dongeng ia sebagai raksasa berambut api yang ganas. Sementara dalam dunia pewayangan banaspati merupakan Jin berambut api yang gemar menggoda manusia dan kerap memakan manusia yang ada di depannya.[162]

Pendapat yang lain, *Banaspati* atau *makara* ditafsirkan sebagai lambang ketajaman mata batin manusia. S. B. Pulunggana berpendapat, ”*Sunggingan*

[161] A.G. Hartono, *Rupa dan Makna Simbolik Gunungan Wayang Kulit Purwa di Jawa*…, 250

[162] Agus Purwoko, *Gunungan*…, 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iku (makara) mawa teges kawaskitan. Maknane landheping kabatinaning manungsa. Uga ateges madhep mantheb kanthi tujuan tunggal gegayuhan luhur tumraping urip." Yang artinya bahwa makara dengan mata satu atau tunggal melambangkan kewaspadaan, ketajaman mata batin manusia dan kemantaban dalam tujuan tunggal yaitu cita-cita luhur hidup manusia. seno Sastroamidjojo menuturkan bahwa,"kepala *Kala* jang sengadja ditempatkan pada pangkal tjabang besar pohon buddhi hanja mempunjai satu mata! Hal ini bermakna "selalu ngintjer"."". Artinya dalam perjalanan menjalani hidup harus selalu waspada dalam menempuh jalan kesempurnaan hidup.[163] ia juga dimaknai sebagai api salah satu anasir pembentuk manusia.

Dalam pemaknaan yang lain ditafsirkan sebagai lambang Bathara Surya yaitu dewa matahari yang kuasa untuk memberikan penerangan dunia. Bathara surya dipandang sebagai dewa yang memiliki sumber cahaya yang abadi dan lebih dalam lagi sebagai sumber hidup dan sumber dari segala kejadian. Dalam ajaran spiritual Jawa, diyakini bahwa hakekat sumber hidup adalah *dhat* yang *tan keno kinoyo ngopo lan kiniro*. Dia adalah cahaya yang gumilang tanpa bayangan.[164]

Jika diamati dan disinkronkan dengan simbol lainnya maka pemaknaan yang lebih pas adalah kewaspadaan akan menjalani hidup untuk menuju *paraning dumadi.*

[163] *Ibid*., 101
[164] *Ibid*., 105-106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Burung Merak

Dalam *kayon* burung merak adalah lambang saat akhir manusia.[165] Burung merak dalam susunan motif *kayon* berada diatas mendekati *kudhup*, *kudhup* adalah simbol dari rahasia Illahi atau Tuhan sebagai pusat kosmos. Burung merak dapat diartikan orang yang sudah hampir mencapai kesempurnaan lahir maupun batin, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sempurna sehingga hanya mendekati sempurna yang manusia dapatkan itupun di lihat dari pandangan manusia karena sesungguhnya yang pasti benar mengetahui akan hal tersebut adalah Sang Penguasa.

5) Ular

Dalam pola *kayon*, ular tidak hanya ditempatkan pada dunia bawah tetapi kadang didunia atas. Penempatan ular pada dunia bawah dikaitkan dengan kepercayaan jawa bahwa ular adalah Dewa Bumi, tetapi ada yang berpendapat dengan merujuk pada sifat hewani ular dan sebagai hewan melata yang hidupnya lebih banyak bersentuhan dengan tanah adapula yang berpendapat bahwa ular melambangkan nafsu *supiah*.

Sedang penempatan ular pada dunia atas, mengacu pada filosofi kehidupan ular yang sangat bersahaja, cerdik dan tahan lapar. Bahkan Ki Hudoyo Doyodipuro berpendapat bahwa ular adalah hewan yang memiliki sifat tenang dan rasa tanggung jawab yang tinggi yaitu dengan mengetahui kewajibannya.[166]

---

[165] *Ibid*., 251

[166] Linda Rodlotul Janah, *Ragam Hias Gunungan (Kayon) Wayang Kulit Purwa sebagai sumber Ide Perancangan Karya Tekstil*…, 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Kera

Kera adalah hewan yang di anugerahi kecerdasan diatas binatang lainnya, selain itu juga banyak akal. Dalam menjaga kelangsungan hidupnya binatang ini banyak menggantungkan hidupnya pada alam. Dengan kecerdasan dan ke*luwesan*nya kera mampu menyerap segala kebaikan yang alam berikan kepadanya dengan baik. Filosofi inilah menempatkan kera sebagai binatang yang di gunakan pada *kayon*. Dapat diambil kesimpulan bahwa manusia dalam menjalani hidupnya di dunia hendaknya lebih bersikap arif dan bijak dengan memperhitungkan segala kemungkinan yang akan terjadi dan tidak hanya menuruti hawa nafsunya saja, ini hanya dapat dilakukan dengan pikiran yang jernih.

Meskipun kera memiliki kecerdasan diatas binatang lainnya, tetapi kera tetaplah seperti binatang lainnya (sifat kehewanan). Sehingga kera kadang ditempatkan di dunia bawah, biasanya pada *blumbangan.*

7) Banteng dan Harimau, dan binatang kembar yang disebut dengan *Nakula* (laki-laki dan perempuan)

Banteng dan harimau merupakan simbolisasi dari bagian masyarakat dunia atas atau alam *niskala* yang paling bawah, karena banteng dan harimau adalah binatang yang sama-sama dalam mempertahankan hidupnya selalu menggunakan kekuatan jasmani dari pada pikiran, meskipun semua binatang menggunakan kekuatan jasmani dari pada akal tetapi ada binatang yang diberkelahi dengan kekuatan pikiran yang setingkat lebih tinggi dari binatang lainnya misalnya kera, kancil dan sebagainya, mereka (banteng dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hariamu) menganggap dengan memiliki badan yang besar, kokoh, tanduk yang kokoh (banteng) dan taring yang runcing (harimau) mampu mengalahkan semua binatang yang lainnya.[167] Keangkuhan inilah yang menempatkan banteng dan harimau pada alam *niskala* yang paling bawah karena masih terdapat nafsu-nafsu manusia yang dapat menghalangi masuknya manusia pada taraf tingkatan yang lebih tinggi yaitu alam *niskala*.

b) Alam Tengah atau Alam Antara atau *Niskala-Sakala* (Alam *Awung-Awung*)

Alam tengah atau alam Antara atau *Niskala-Sakala* adalah alam yang menghubungkan antara dunia bawah (*Niskala-Sakala*) dengan dunia atas (*Niskala*). Dunia bawah adalah dunia tempat manusia berpijak atau hidup, di dalam menjalani kehidupannya manusia dihadapkan pada kenyataan-kenyataan yang membuat manusia dalam kondisi yang tidak stabil, sehingga untuk mengatasi itu semua manusia berusaha mendekatkan diri pada Sang Pemilik Segalanya (Tuhan). Didalam proses mendekatkan dirinya (manusia) dengan Tuhan, karena secara fisik Tuhan tidak berwujud tetapi keberadaan Tuhan atau bahwa Tuhan itu ada diwujudkan dengan semua yang ada di alam semesta ini (makrokosmos atau *jagad gede*) maka manusia perlu atau membutuhkan sesuatu yang dapat mendekatkan dirinya dengan Tuhan atau membutuhkan perantara. Perantara itulah yang dalam dunia wayang khususnya *kayon* disimbolkan dengan dunia tengah (*Niskala-Sakala*). Perwujudan alam tengah

[167] A.G. Hartono, *Rupa dan Makna Simbolik Gunungan Wayang Kulit Purwa di Jawa*…254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam *kayon* berupa *gapura* (rumah), kolam, sayap dan figur penjaga yang berupa *Cingkaralaba* dan *Balaupata*.

1) *Gapura* atau *Pendopo Suwung*

Dalam *kayon*, *gapura* di gambarkan dengan rumah yang pintunya tertutup. Dengan kondisi atau suasana pintu rumah yang tertutup ini memberikan atmosfir kepada siapa saja yang melihatnya dengan suatu tempat yang kosong, sunyi dan terkesan angker atau mistis tetapi membuat setiap orang menjadi penasaran untuk mengetahui isi di dalamnya. Namun demikian kekosongan bukan berarti tidak ada apa-apa atau siapa-siapa melainkan kekosongan itu sendiri itu adalah "ada" dan ada yang meng-ada-kan. Jika di analogikan dengan angka maka ibarat angka "0". Angka "0" adalah kosong tidak memiliki cacah atau tidak berbilang, akan tetapi tidak sepenuhnya kosong, karena jika angka "0" di sandingkan dengan angka 1 baik sebelum atau sesudahnya akan nampak eksistensinya. Nilainya akan menjadi lebih rendah dari "1" dan juga bisa melebihi "1" itu sendiri.[168]

Kekosongan, ketidak-ada-an merupakan asal semua makhluk. Alam semesta ini asalnya tidak ada, *suwung* atau kosong. Keber-ada-an makhluk adalah ciptaan dari yang "ada" yaitu Sang Pencipta (Tuhan) yang kemudian kembali pada ketidak-ada-an, karena makhluk tidak memiliki sifat abadi. Dalam tasawuf hal ini merupakan pengejawantahan dari konsep *Inna lillāhi wa inna ilaihi rōji'ūn.*

[168] Dyah Rozana Indah, "Simbol Pendopo Suwung Dalam Pewayangan; Studi Filosofis Terhadap Metafisika" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 1999), 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam *common religius* (kepercayaan umum) menyebutkan bahwa "ada" adalah "kosong" dan "kosong" adalah "ada". Maksudnya adalah Tuhan atau sang Pencipta itu "ada" namun keberadaanNya bersifat gaib dan ke-gaiban Tuhan memiliki keabadian, DIA melingkupi alam semesta. Analogi lain dari yang sebelumnya adalah sebagai berikut,

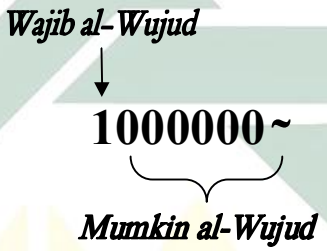

kekosongan yang ada (banyak) itu semakin tidak memiliki makna jika tanpa kehadiran yang "1" atau dalam bilangan prima yang lain.[169]

Ibnu Arabi mengemukakan,

> "sudah menjadi kenyataan bahwa makhluk dijadikan, sehingga ia memerlukan *Khaliq* yang menjadikannya, karena ia hanya memiliki sifat *mumkin* (relatif mungkin ada mungkin tidak ada) dan dengan demikan wujudnya tergantung pada sesuatu yang lain dan sesuatu yang lain tempat ia bersandar haruslah sesuatu yang pada esensinya memiliki wujud yang bersifat wajib, berdiri sendiri dan tidak memerlukan yang lain dalam wujudnya, bahkan Dia-lah yang dalam esensinya memberikan wujud bagi yang dijadikan. Sehingga yang dijadikan mempunyai sifat wajib, tetapi sifat wajib itu tergantung pada sesuatu yang lain dan tidak pada dirinya sendiri."[170]

Dengan demikian makhluk atau yang diciptakan atau dijadikan wujudnya tergantung pada wujud Tuhan yang bersifat wajib. Tegasnya yang

[169] Diskusi dalam materi kuliah Filsafat Ketuhanan yang disampaikan oleh Drs. Loekisno Choiril Warsito, M. Ag.

[170] Sudirman Tebba, *Etika dan Tasawuf Jawa*; Untuk Meraih Ketenangan Jiwa (Banten Pustaka irVan, 2007), 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya mempunyai wujud hanyalah satu, yaitu Tuhan atau pencipta. Sementara wujud-wujud lainnya adalah bayangan.

Dalam ruang filsafat Aristoteles berpendapat, Tuhan sebagai "being" adalah Tuhan sebagai penyebab awal dan juga tujuan terakhir. Sementara dalam ruang agama, Tuhan sebagai "becoming (menjadi (*present*))" yakni memanifestasikan diriNya (*Dhat*) pada semua hal.[171]

Letak *Gapura* dalam *kayon* di tempatkan di bagian tengah bawah merupakan salah satu dari simbol *kayon* yang mirip bangunan rumah. Ini melambangkan bahwa batas antara dunia bawah (*Sakala*) dengan dunia atas (*Niskala*) atau dunia fana dengan dunia akhirat. Secara kodrati bahwa manusia jika ingin menemui Tuhanya maka mati merupakan salah satu jalanya. Dalam filsafat Jawa bahwa mati bukanlah suatu akhir dari sebuah perjalanan hidup tetapi awal dari babak perjalanan baru dengan segala keindahan-keindahan yang diimpikan selama hidupnya di dunia, sehingga untuk menghadapi kehidupan yang baru tersebut manusia jawa selalu berhati-hati dalam perbuatan maupun bertutur kata. Agar ketika manusia dalam kondisi "membuka gerbang" atau mati dengan baik, maka ketika di dunia atau selama hidupnya di dunia manusia perlu sesuatu atau seseorang yang dapat mengarahkan hidupnya kepada yang diimpikan yaitu hidup damai di surga dengan segala kenikmatannya. Seseorang yang dapat dijadikan simbol dari pembuka pikiran dan hati dan mengarahkan hidupnya

[171] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada tugas dan tanggung jawab manusia di dunia secara nyata, misalnya wali, raja, dukun, pendeta, dalang dan sebagainya.

Dalam sengkalan atau peng-angka-an Jawa maka *Gapura* memiliki watak 9 (sembilan) yang menggambarkan Wali Sanga. Ulama' yang menjaga dan *ngayahi* bertanggung jawab atas keadaan suatu wilayah dan mengarahkannya kepada jalan yang lurus.

2) Kolam atau *Blumbang*

Ada beberapa pendapat tentang makna air, baik dalam pewayangan maupun dalam horoskop Jawa. Menurut Dharsono, air (dalam *kayon* terdapat *kolam* berisi air) dikaitkan dengan air suci *anumerta* (yang berasal dari dua kata yaitu *a* berarti: tidak dan *merta* berarti: mati, menjadi tidak mati atau hidup) sehingga dapat diartikan air suci kehidupan atau sumber kehidupan yang sering dikaitkan dengan lambang kewanitaan, yaitu: *miyar-miyur* tetapi *luwes* yang artinya dapat menyesuaikan diri dimanapun berada.[172] Menurut Ki Hudoyo Doyodipuro, air jika di hubungkan dengan sifat manusia yaitu berkemauan keras, giat bekerja, dan mempunyai banyak teman, tetapi juga mempunyai banyak musuh misalnya sering di fitnah dan di jahili orang lain, tetapi selalu dapat mengatasinya sendiri.[173] Pada *lakon* (cerita) Dewa-Ruci, *sari parwita* atau air murni dapat menyatukan Bima dengan Dewanya yaitu Dewa-Ruci.[174] Gambar air (kolam atau *Blumbang*) dalam *kayon* memiliki makna hidup dan menghidupkan bagi manusia, yakni

---

[172] Sony Kartika Dharsono, *Budaya Nusantara*…, 65

[173] Linda Rodlotul Janah, *Ragam Hias Gunungan (Kayon) Wayang Kulit Purwa sebagai sumber Ide Perancangan Karya Tekstil*…, 19

[174] Purwadi dan Djoko Dwiyanto, *Filsafat Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2006), 138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menjalani kehidupan di bumi manusia di perintahkan untuk bekerja keras, mampu bertahan dimanapun dan bagaimanapun tempatnya dan tidak lupa selalu mendekatkan diri dengan Sang Pemilik *Jagad*. Dalam lakon Dewa Ruci menceritakan pengembaraan Bima mencari air hidup yang disebut sebagai "*banyu suci Perwitasari*" yang tidak lain adalah sebuah kiasan dari ilmu pengetahuan tertinggi, yaitu ilmu kesempurnaan yang disebut sebagai *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Sebuah ilmu pengetahuan dan pengalaman akan penghayatan makna hidup dan kehidupan.[175] Dalam bentuk *kayon* lainnya terdapat simbol kolam terdapat gambar ikan yang berjumlah dua atau tiga, jumlah ini dikaitkan dengan keseimbangan dan siklus hidup manusia. Dua ekor ikan merupakan gambaran dari makna keseimbangan, seperti laki-laki dan perempuan. Tiga ekor ikan mempunyai makna yang dikaitkan dengan siklus hidup manusia yaitu lahir, hidup dan mati. Ki Hadi Susanto yang dikutip Agus Purwoko menafsirkan bahwa gambar kolam dalam *kayon* melambangkan *Sendang Tirta Marta* yaitu tempat untuk menyucikan diri bagi siapa saja yang hendak memasuki alam kelanggengan atau alam baka.[176] Dalam kehidupan nyata menyucikan diri dilakukan dengan laku ibadah atau bertapa untuk mengendalikan nafsu. Masih dalam karya yang sama Sri Rahardjo memaknai kolam sebagai *wadon*. Artinya *wadah, wadi, wingit* dan *piningit* sehingga dapat dipahami sebagai suatu tempat atau wadah yang

[175] Agus Purwoko, *Gunungan*…, 110
[176] *Ibid*., 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirahasiakan yaitu *Gua garba* (Rahim).[177] Rahim merupakan tempat hidup pertama bagi manusia sebelum dilahirkan. Oleh karena itu wanita memiliki derajat yang mulia karena ia memiliki peran besar bagi tumbuh dan berkembangnya suatu generasi. Ia harus menjaga dan dijaga kesucian dan kemuliaannya. Adalah dosa besar jika seseorang berani merusak kesucian dan kemuliaan wanita. Selain itu gambar air merupakan simbol anasir pembentuk manusia.

3) Sayap (*Lar-laran* atau *Bledhegan*)

Gambar sayap dalam *kayon* ditempatkan disamping kanan dan kiri *kolam* (seperti posisi sayap burung). Untuk G*apuran* tidak hanya sayap tetapi burung garuda yang digambarkan dengan kepala burung dan sayapnya. *Mitologi* Hindu burung garuda adalah simbol Dewa Wisnu. Burung garuda dianggap sebagai burung matahari yang menjadi lambang dunia atas. Posisi sayap atau burung garuda dalam *kayon* adalah mengapit *gapura* atau air (*blumbang*) sebagai sumber hidup atau sumber alam tengah atau perantara, maka makna sayap atau burung garuda yaitu memelihara dan menjaga alam agar stabil.[178] Sehingga sayap merupakan lambang dari sesuatu yang dapat membawa manusia menuju dunia atas.

Selain dimaknai sebagai angin yang menjadi salah satu anasir pembentuk manusia sayap juga memiliki kesamaan makna dengan *blencong* yang berbentuk rajawali matahari yang melambangkan keagungan dan kesaktian. Oleh karena itu Keraton Yogyakarta dan Pura Pakualaman

[177] *Ibid*., 110

[178] A.G. Hartono, *Rupa dan Makna Simbolik Gunungan Wayang Kulit Purwa di Jawa*…, 261

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan lambang sayap sebagai simbol keagungan kerajaan. Berkaitan dengan hal tersebut, dahulu kain atau baju batik yang bermotif sayap (batik *sawat*) hanya boleh dipakai oleh para putera Raja (Pangeran) dan para Petinggi kerajaan.[179]

Dua sisi yang berbeda yang terdapat pada *lar-laran* lebih pas jika dimaknai sebagai kontrol keseimbangan untuk menjalani kehidupan dan meraih tujuan hidup.

4) *Cingkaralaba* dan *Balaupata*

Cingkaralaba dan *Balaupata* atau disebut juga *Gupala* atau *Dwarapala* adalah simbol pada *kayon gapuran* yang terletak di bagian paling bawah dari *kayon* di samping kiri dan kanan dengan wajah menghadap ke arah *gapura*, mempunyai makna bahwa konsentrasi hanya ditujukan pada *gapura* agar sesuatu yang tidak di inginkan masuk meskipun sangat kecil. Secara pemaknaan *Cingkaralaba* dan *Balaupata* adalah simbol dari pembunuh hawa nafsu, karena hawa nafsu disini diartikan sebagai sesuatu yang buruk atau jahat yang dapat menghalangi jiwa (manusia) yang ingin bersatu dengan Tuhannya.[180] Mereka merupakan penjaga pintu kahyangan dan siapa saja yang ingin memasukinya maka harus berhadapan dengan mereka dan harus mengalahkannya, karena menuju alam keabadian haruslah dalam keadaan suci dan kedua raksasa tersebut adalah simbol nafsu. Sementara itu Effendi Zarkasi memiliki pandangan yang berbeda tentang gambar *Gupala*

[179] Agus Purwoko, *Gunungan*…, 114
[180] *Ibid*., 265

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, ia menafsirkan bahwa kedua raksasa itu sebagai lambang malaikat yang selalu mengawasi manusia, yakni *Raqib* dan *Atid*.

5) Tanggga atau *Trap*

Tangga atau *trap* yang letaknya di bagian depan dari *gapura* dalam hias atau motif *kayon*. Konsep antara tangga dalam *kayon* hampir mirip dengan konsep *punden berundak*, karena *trap* tangga tersusun satu demi satu mengarah keatas, maka disini dapat dilihat adanya suatu proses keatas yaitu seseorang tidak akan langsung dapat menempati tempat yang ada di atas sebelum melewati tangga-tangga sebelumnya dan hal itu dilakukan dengan menaikinya satu persatu tangga secara urut. *Punden berundak* adalah sebuah tiruan gunung yang dibuat dengan sistem tangga (berundak, dalam bahasa Jawa *undak* berarti tangga dengan awalan *ber-*, yang jika digabungkan berarti tangga yang memiliki *trap* banyak), sedangkan *punden* dalam istilah bahasa jawa yaitu *pundhi* (*dipundhi* atau dihormati, pada jaman dahulu orang Jawa sangat menghormati arwah nenek moyang meskipun sudah meninggal arwah tersebut tetap dihormati), sehingga dapat diartikan bahwa trap-trap tersebut adalah jalan yang menghubungkan dengan roh nenek moyang.[181] Makna *trap* atau tangga dalam *kayon* adalah sebagai jalan ke arah alam tengah yang harus melalui beberapa tahap. *Trap* atau tangga pada *kayon* berjumlah lima lapis, mengingat bahwa yang menciptakan *kayon* adalah Sunan Kalijaga sebagai penyiar agama Islam (biasa disebut wali, syeh, sekarang lebih terkenal dengan nama ustadz), maka segala

[181] Sony Kartika Dharsono, *Budaya Nusantara*…, 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemanfaatan motif yang digunakan pada *kayon* diarahkan dengan mendasarkan makna pada ajaran Islam. *Trap* atau tangga pada *kayon* berjumlah lima lapis, jumlah lima dikaitkan dengan jumlah rukun Islam yang berjumlah lima yang diawali dengan kalimat *syahadat*. Dalam dunia pe*wayang*an kalimat *syahadat* di kenal dengan jimat *Kalimasada* yang dimiliki oleh Pandawa, artinya barang siapa akan menuju ke alam tengah (alam antara) harus mampu mengucapkan kalimat *syahadat*.[182]

c) Alam Bawah atau Alam *Wadag* (*Sakala*)

Alam bawah atau alam *wadag* dalam *kayon* terletak di bawah *lengkeh* (sela-sela dari *genukan*). Pada bagian ini terdapat ragam hias yang biasanya ada pada *kayon* gaya Surakarta, antara lain: babi hutan, harimau, kijang, ular, kera, *gundukan* tanah, dan tumbuhan. Alam bawah atau alam *wadag* adalah alam manusia dengan segala hiruk pikuknya, hidup manusia tidak ada yang sempurna, dimana manusia dikondisikan sebagai makhluk yang sangat kecil (mikrokosmos) jika dibandingkan dengan *jagad* raya (makrokosmos) ini sehingga manusia dalam menjalani kehidupannya membutuhkan semangat, dorongan dan perlindungan dari Tuhan agar hidupnya aman, damai, tentram dan sejahtera.

1) Berbagai jenis binatang di atas *Palemahan*

Kondisi atau situasi pada alam *wadag* atau alam bawah adalah sebuah kondisi manusia yang masih diliputi dengan nafsu-nafsu duniawi yang jika

[182] A.G. Hartono, *Rupa dan Makna Simbolik Gunungan Wayang Kulit Purwa di Jawa*…, 265

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihitung tidak akan pernah habis, hal semacam ini dalam pewayangan khususnya dalam *kayon* digambarkan dengan binatang yang ramai, ribut, tiada henti saling berjejal dan berebutan, dalam mengumbar atau menuruti segala hawa nafsunya. Binatang-binatang yang ada di *palemahan* ini adalah babi hutan, kijang, ular, harimau, dan sejenisnya.[183] Dalam serat *wulangreh* karya Susuhunan Paku Buwana IV, beliau menjelaskan untuk menjadi manusia yang terhormat dan untuk meminimalis hal-hal yang tidak diinginkan, janganlah memiliki sifat *adigang*, *adigung* dan *adiguna*.

Adigang adalah sifat sombong karena mengandalkan kepintarannya (kemampuannya), disimbolkan dengan binatang kijang (rusa) yang mengandalkan kemampuan larinya dan kelincahannya. Kijang memiliki keyakinan yang berlebihan akan kemampuannya, sehingga kehilangan kewaspadaanya dan tidak melihat datangnya harimau atau bahaya yang mengancam menanti kelengahannya.

Adigung adalah sifat sombang karena mengandalkan kekuatan fisik, *adigung* disimbolkan dengan binatang gajah. Gajah yang memiliki tubuh raksasa yang selalu mengandalkan kekuatan fisiknya menganggap bahwa tidak ada binatang lain yang lebih besar, hebat dan kuat darinya. Ia lupa bahwa seekor bintang kecil seperti semut mampu mengalahkanya. *Adiguna* adalah sifat sombang mengandalkan kemampuan

[183] A.G. Hartono, *Rupa dan Makna Simbolik Gunungan Wayang Kulit Purwa di Jawa*…, 268

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbicara atau berdebat, disimbolkan dengan binatang ular. Ular yang selalu membanggakan kemampuan bisa atau racun di mulutnya, tanpa mengingat bahwa bisa ada juga penawarnya.[184]

Tata letak gambar-gambar binatang disesuaikan dengan tempat hidupnya. Kera dan burung biasa hidup dan bersarang di atas pepohonan, lain halnya dengan Harimau dan Banteng sebagai binatang berukuran besar dan tidak bisa memanjat, maka digambarkan berada di bawah pohon. Mengenai makna gambar-gambar tersebut Poniran Sumarno dan Atot Rasona dalam Agus Purwoko mengemukakan,"gambar binatang dan unggas atau burung-burung yang bermacam-macam menggambarkan macam tingkatan hidup yang terdapat di dunia ini.". Pendapat yang sama dikemukakan oleh S. B. Pulunggana sebagai berikut,"gambar-gambar hewan yang terdapat pada kekayon menggambarkan tingkatan-tingkatan hidup di dunia."[185]

Mengenai tingkatan-tingkatn hidup manusia, Sri Rahardjo menjabarkan tahapan hidup manusia mulai dari bayi, bocah, lare, wong enom, dewasa, sepuh dan pada akhirnya mati. Tingkatan hidup manusia yang dikemukakan olehnya tidak saja terbatas pada perlambangan binatang tetapi menyangkut pula gambar-gambar yang lain, seperti: gapura, *gupala* atau *dwarapala* dan *lar-laran*. Uraian selengkapnya mengenai tingkatan hidup manusia sebagai berikut,

[184] Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*…, 146-147
[185] Agus Purwoko, *Gunungan*…, 86-87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bayi, yang artinya *mbebayani* atau membahayakan. Keadaan seorang bayi masih sangat lemah dan rawan, jika cara merawatnya kurang hati-hati bisa berakibat fatal. Sebagai misal jika kedinginan ia bisa mati, jika terlambat memberikan makan atau minum maka ia akan mati, bahkan terlalu kenyangpun bisa mati. Maka dari itu seorang bayi harus dijaga dan dirawat setiap saat. Hal ini dilambangkan dengan gapura yang dijaga oleh dua raksasa kembar. Kedua raksasa itu disebut *Gupala* atau *duarapala*.

Bocah, bayi berkembang menjadi lebih besar dan disebut sebagai bocah. Kata"*bocah*' dalam istilah 'kereta basa' mengandung arti 'mangane kaya keBO gaweane ora caCAH' arti harfiahnya adalah banyak makan bagai kerbau namun hasil kerjanya tidak ada, karena masih kanak-kanak tentu saja belum mampu bekerja. Sifat anak pada tahap ini dilambangkan dengan gambar kepala makara bersayap (lar-laran) dengan mulut yang menganga terbuka lebar seperti hendak menelan apa saja yang ada di hadapannya.

Lare, berasal dari kata 'nalare' artinya akal, pikiran, rasio, atau logika. Seorang *bocah* berkembang menjadi *lare* berarti sudah mencapai tahapan yang lebih tinggi, ia sudah lebih pintar karena sudah mampu menerima suatu kebenaran meskipun masih terbatas pada hal hal yang masuk akal saja. Baginya hal-hal yang diluar nalar, tidak kasat mata, gaib, tidak bisa diterima sebagai suatu kebenaran. Segala tindakannya didasarkan pada pikiran yang rasional saja, jarang sekali atau bahkan tidak pernah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan pertimbangan rasa atau perasaan. Lare lambangnya adalah *lar-laran* (sayap).

Wong Enom atau manusia muda atau remaja. Sifat manusia muda pada umumnya menghendaki segala sesuatu dengan serba cepat sehingga kurang perhitungan. Mereka ingin selalu diperhatikan dan berusaha mengaktualisasikan diri dengan segala cara agar memperoleh pengakuan dari masyarakat. Hukum yang berlaku baginya adalah hukum rimba, siapa yang kuat dialah yang akan menang. Jadi bukan suatu hal yang aneh jika sering terjadi perselisihan diantara mereka yang pada ujung- ujungnya terjadi tawuran. Manusia muda biasanya belum mempunyai konsep atau pandangan hidup yang jelas, masih mudah dipengaruhi orang lain. Masa mudah adalah masa pancaroba yaitu masa peralihan antara dari anak-anak menuju ke dewasa sifat manusia mudah yang masih labil digambarkan sebagai harimau dan banteng yang saling berhadapan hendak bertarung. Jiwa manusia muda masih banyak dikuasai oleh nafsu binatang, mudah marah dan masih mengandalkan fisik sementara.

Dewasa, kata dewasa berasal dari kata “Dewa” dan “Nasa”. Dewa bapat diartikan sebagai kebenaran, sedangkan nasa berarti tujuan. Manusia dewasa adalah manusia yang sudah mempunyai tujuan hidup yang jelas dan mapan. Ia sudah mengarahkan jiwa dan pikiran pada kebenaran sejati. Segala tindakannya didasari oleh pertimbangan pikiran dan perasaan bijaksana, tidak terbatas pada pertimbangan sepihak yang dangkal. Ia akan melhat suatu permasalahan dari banyak segi kemudian berusaha mengambil jalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbaik untuk dapat memecahkan persoalan hidupnya. Sifat manusia dewasa ini dalam wayang Gunungan dilambangkan dengan gambar kera. Kera adalah binatang yang paling cerdas dan tangkas seperti manusia, kera lebih pintar bila dibandingkan dengan binatang yang lain. Dalam Kisah Ramayana, kera mempunyai tempat istimewa. Mereka menjadi pengikut atau bala tentara Sri Rama seorang raja titisan Hyang Wisnu dewa keadilan dan kebenaran.

Sepuh, artinya '*anggone nyesep wes apuh'* (dalam menyerap sudah tuntas). Orang yang sudah tua atau sepuh sudah merasa puas dalam menyerap segala kenikmatan duniawi, ia juga sudah puas merasakan *pahit-getirnya* hidup sehingga sudah merasa perlu dan harus mulai mendekatkan diri kepada Tuhan. hal ini dilambangkan dengan gambar burung merak yang bertengger diatas pohon kata 'merak' dalam bahasa jawa mempunyai makna 'mendekat'.

Mati atau meninggal adalah tahapan terakhir yang dialami manusia selama hidup didunia. Hidup manusia sejak lahir hingga menjelang akhir hayat selalu terbelenggu oleh nafsu indrawi yang pada dasarnya cenderung menyesatkan, hal ini dilambangkan dengan gambar ular yang melilit pohon dalam wayang Gunungan. Ular merupakan lambang nafsu. Jika seseorang dalam hidupnya mampu mengendalikan hawa nafsunya, beramal baik dan berbudi luhur, maka ia tidak perlu takut dalam menghadapi kematian. Bila ia sudah merasa cukup bekal untuk menempuh perjalanan menujuh kepada Tuhan, ia akan merasa tenang menghadapi kematian. Kematian baginya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan akhir dari segala-galanya, kematian dipandang sebagai langkah awal dalam menghadapi kebahagiaan abadi bersatu kembali kepada kehadirat Tuhan. Mati bagi orang yang sudah *sepuh* dalam pengertian sudah dewasa secara ruhani berarti *ngematake rasaning ati* (memfokuskan diri pada perasaan, hati).

Effendi zarkasi, memiliki pandangan yang berbeda mengenai makna gambar-gambar binatang dalam wayang Gunungan. Dalam pendapatnya, ia mengatakan bahwa gambar binatang merupakan lambang nafsu manusia, yakni: a) Harimau: nafsu *amarah*; b) Banteng: nafsu *Lawwamah*; c) Kera: nafsu *sufiyyah*; d) Burung: nafsu *Muthmainnah*.[186]

Macam-macam gambar hewan yang terdapat dalam wayang gunungan menggambarkan kehidupan hewan yang terdapat di pulau Jawa. Macam dan jumlah hewan yang terdapat di pulau Jawa sebenarnya sangat banyak dan beragam, namun karena tidak memungkinkan digambarkan semuanya maka dipilih beberapa hewan terpenting dan diesuaikan dengan apa yang hendak dilambangkan. Harimau adalah hewan yang sangat kuat dan dikenal sebagai raja hutan, maka dipakai sebagai lambang kekuasaan. Banteng dipakai sebagai lambang keadilan karena kuat, pemberani, dan pantang menyerah. Penggambaran harimau dan banteng yang saling berhadapan bahwa sering kali kekuasaan harus berhadaan dengan keadilan. Kekuasaan yang sewenang-wenang cenderung mengabaikan keadilan, dan untuk menegakkan keadilan harus diperjuangkan dengan gagah berani laksana

[186] *Ibid*., 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seekor banteng yang memperjuangkan hidupnya melawan harimau yang hendak menerkamnya, demikian keterangan dari Ki Hadi Sutarno. Kera adalah binatang yang sangat cerdik, mirip manusia. Warna bulu kera bermacam-macam, ada yang ebrwarna hitam, abu-abu, putih dan sebagainya sehingga binatang ini dipakai sebagai simbol nafsu manusia. Burung merak yang berbulu indah dipakai sebaga simbol cita-cita manusia yang indah pula. Kata "Merak" mempunyai arti mendekat. Maka makana dari gambar burung merak adalah cita-cita manusia yang indah yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan yang maha esa.[187]

Dari pemahaman di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, 1. Gambar berbagai macam binatang dalam wayang Gunungan secara visual dimaksudkan menggambarkan peri kehidupan hewan; 2. Tata letak binatang yang disesuaikan dengan tempat hidupnya melambangkan tingkatan hidup manusia (secara ruhaniyah) yang dibagi menjadi tiga kriteria, yakni: a) Tingkat rendah, yaitu manusia yang belum dewasa, hidupnya masih terikat dan dikendalikan oleh hawa nafsunya. b) Tingkat menengah, yaitu manusia dewasa yang telah mampu mengendalikan hawa nafsunya sehingga ada keseimbangan antara kehidupan ruhaniyah maupun jasmaniyahnya. c) Tingkat luhur, yaitu manusia yang mengutamakan kehidupa ruhaniyah dan mulai meninggalkan hal-hal yang bersifat keduniawian, jiwa dan pikirannya hanya diarahkan kepada Tuhan yang maha kuasa.

2) *Palemahan*

[187] *Ibid*., 87-92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Palemahan berasal dari kata *lemah* yang dalam bahasa jawa berarti tanah. *Lemah* atau tanah mampunyai konotasi bumi sebagai tempat manusia berpijak atau hidup. Bumi, alam raya, *jagat gede*, alam bawah (makrokosmos atau *Sakala*) merupakan suatu tempat nafsu-nafsu duniawi mendominasi seluruh aspek kehidupan dunia. Huru-hara atau keributan dari nafsu-nafsu duniawi yang tak terkendali secara langsung maupun tidak langsung mengakibatkan alam atau bumi (makrokosmos) marah atau murka, situasi seperti ini dipertegas dengan menempatkan berbagai macam binatang dan *gundukan* tanah (perwujudan dari batu karang).[188]

Orang Jawa berkeyakinan bahwa hidup manusia di dunia yang *fana'* dan tidak sempurna ini hakikatnya adalah kesengsaraan. Ketidakbahagiaan hidup manusia dikarenakan terpisah dari "Sang pemberi hidup". Untuk memperoleh kebahagiaan itu manusia berusaha mencari jalan dengan berbagai cara untuk dapat bersatu kembali dengan Sang Pencipta. Keberadaan Sang Pencipta harus diketahui sejak sekarang, sejak masih hidup, agar besok dalam perjalanan kembali kepadaNya tidak sesat. Cara-cara yang ditempuh untuk mengetahui keadaanNya tersebut melalui semedi, tapabrata dengan menjauhkan diri dari keramaian dunia dan mengendalika hawa nafsunya. Dengan akhir puncak penjelajahan spiritual yang disebut "manunggaling kawula gusti" (manunggalnya hamba dengan Tuhannya). [189] Dan gambaran yang seperti ini telah di simbolkan oleh para leluhur terdahulu dengan gunungan tersebut.

---

[188] A.G. Hartono, *Rupa dan Makna Simbolik Gunungan Wayang Kulit Purwa di Jawa*…, 271

[189] *Ibid*., 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Sangkan Paraning Dumadi*

Secara etimologis, kata *sangkan* dalam bahasa Jawa Kuna berasal dari kata dasar *sangka* yang berarti asal, sebab, lantaran, karena, dari, daripada, sejak. Kemudian mendapat akhiran –n menjadi *sangkan* yang berarti permulaan, lantaran, asal, sebab. Sedangkan kata *paran* dalam bahasa Jawa Kuna berarti "apa, bagaimana". Maka arti *sangkan paran* secara etimologis adalah "asal" dan "apa". Namun pada kutipan terjemahan di atas disebutkan bahwa *sangkan paran* berarti asal dan tujuan. Dengan kata lain, makna dari arti kata "apa" mengacu pada tujuan sehingga maksudnya menjadi "apa tujuannya".

Arti *sangkan paran* dalam bahasa Jawa Baru, atau bahasa Jawa yang lazim dipakai masyarakat Jawa pada umumnya hingga saat ini, secara etimologis tidak berbeda sama sekali dengan arti *sangkan paran* dalam bahasa Jawa Kuna. Menurut *Baoesastra Djawa,*[190] *sangkan paran* berarti asal serta tujuan (yang akan) didekati atau dituju. Berdasarkan teks, istilah *sangkan paran* dapat ditemukan di dalam cerita *Dewaruci.* Pada cerita *Dewaruci, sangkan paran* disebut dengan *sangkan paraning dumadi* yang berarti asal-tujuan dan arah hidup manusia pada umumnya. Secara etimologis kata *dumadi* menurut bahasa Jawa berasal dari kata dasar *dadi* yang berarti "ada" atau "menjadi ada (oleh daya) dari yang tidak ada", kemudian mendapat sisipan -*um*- menjadi *dumadi* yang berarti *titah*/ sabda, semua yang dititahkan/ disabdakan/ dijadikan/ diciptakan. Maka secara etimologis, *sangkan paraning dumadi* berarti asal dan tujuan semua yang dijadikan/ diciptakan (melalui sabda). [191]

---

[190] WJS, Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa* (Batavia: N.V. Uitgevers-Maatschppij, 1939),

[191] *Ibid*., 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ilmu *kejawen* (Filsafat Jawa) peristiwa hidup telah dipahami sejak dahulu kala sebagaimana telah disimpulkan dalam pengertian "Sengkala Paraning Dumadi", yaitu suatu pandangan hidup mengenai asal, perkembangan dan tujuan hidup.[192] mereka selalu diliputi oleh pertanyaan-pertanyaan ontologis, yang menunjuk pada suatu sebab akibat dari yang "ada" tadi. Demikian juga dengan pengetahuan tentang konsep *sangkan paran,* di dalamnya mengandung pertanyaan (apa, dari mana, untuk apa, bagaimana) dan penjelasan mengenai hakihat keberadaan manusia-Tuhan-alam semesta. Darimana datangnya manusia?, Dimanakah kita berada?, Kearah manakah kita menuju?. Pertanyaan-pertanyaan itu singkatnya adalah menanyakan tentang *hakikat hidup* dan oleh orang Jawa dijelaskan melalui "*Sangkan Paraning Dumadi*" yakni jalannya titik permulaan bentuk atau wujud yang pertama atau sebelum ada apa-apa hingga nasib wujud itu kelak.[193]

Konsep *sangkan paran* atau hakikat mengenai hidup manusia dan alam semesta serta hubungannya dengan Tuhan, ditelaah menurut tiga bidang filsafat yaitu metafisika-epistemologi-etika. Antara ketiganya tidak dapat ketiganya tidak dapat dipisahkan, sebab ketiga bidang usaha penelaahan tersebut merupakan suatu kesatuan gerak usaha manusia untuk menuju kesempurnaan, seperti juga hubungan antara *sangkan paran* dan kesempurnaan hidup yang merupakan satu kesatuan.

Hasil penelaahan tersebut memberikan kesimpulan bahwa menurut tinjauan metafisika *sangkan paran* menjelaskan hubungan manusia-Tuhan-alam semesta sebagai suatu kesatuan, dengan Tuhan sebagai asal dan tujuan hidup

[192] Purwadi dan Djoko Susilo, *Filsafat Jawa*…, 440
[193] *Ibid*.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dan alam semesta. Titik pencapaian kesempurnaan menurut metafisika adalah ketika manusia mengetahui *sangkan paran*-nya, sehingga ia dapat kembali pada hakikatnya yaitu Tuhan.

Menurut tinjauan epistemologi, pengetahuan tentang konsep *sangkan paran* dapat diperoleh melalui penalaran dengan akal dan intuisi berdasarkan tingkat kesadaran manusia. Tingkat kesadaran tersebut dipengaruhi oleh penguasaan diri terhadap panca inderanya. Titik pencapaian kesempurnaan berdasarkan epistemologi adalah jika manusia berhasil memiliki tingkat kesadaran tertinggi yaitu kesadaran ilahi, sebab hanya pada tingkat kesadaran inilah manusia dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan sifat ilahi.

Kemudian berdasarkan tinjauan etika, pengetahuan terhadap konsep *sangkan paran* dijabarkan untuk mengetahui sumber hal yang baik dan buruk dalam diri manusia, yang dapat mempengaruhi perilaku manusia. Hal yang baik berasal dari nafsu rohaniah yang ada pada roh ilahi dalam diri mannusia, sedangkan hal yang buruk berasal dari nafsu-nafsu badaniah manusia. Titik pencapaian kesempurnaan menurut bidang etika adalah jika manusia dapat menguasai dan mengontrol nafsunya sehingga perilaku yang terepresentasi adalah perilaku yang mendekati sifat Allah. Cara untuk menguasai dan mengendalihan nafsu badaniah adalah dengan *laku* atau olah batin.

Kenyataan materiil yang mengelilingi kita merupakan dunia besar, sedangkan badan manusia merupakan dunia kecil. Antara kedua dunia itu memiliki hubungan yang erat sekali. Dunia kecil terdiri atas unsur-unsur yang sama seperti dunia besar. Tanpa bahan dari dunia besar, manusia (duna kecil) tidak dapat hidup. Itulah sebabnya Tuhan pertama-tama menciptakan dunia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar. Dunia besar itu diciptakan demi untuk dunia kecil manusia. Unsur-unsur yang merupakan bahan dasar bagi kedua dunia itu adalah udara, api, air, dan tanah. Tanah disebut pada tempat yang terakhir karena letaknya paling jauh dari zat ketuhanan dan merupakan materialisasi yang paling jauh dari zat ketuhanan yang spirituil. Badan manusia mempunyai susunan yang sama seperti tanah. Di sana pun kita menjumpai keempat unsur, tetapi sebagai empat daya kehidupan yaitu nafas, darah, sungsum, dan daging.[194]

Selanjutnya, pemahaman tersebut diperjelas dengan "ilmu kesempurnaan Jawa" yang terbagi dalam lima poin, yakni: *asaling dumadi* (asal mulanya wujud atau sesuatu yang berwujud), *Sangkaning dumadi* (asal-usul wujud yang diciptakan), *Purwaning dumadi* (permulaan hidup yang wujud diciptakan), *tataraning dumadi* (derajat atau martabat wujud atau yang berwujud yang diciptakan), *Paraning dumadi* (tujuan wujud yang diciptakan).

Asaling dumadi, badan wadag (raga atau jasmani) berasal dari "padmasari", yaitu *sarining pangan* (sari-sari makanan). Ini merupakan kebutuhan mutlak bagi jasmani untuk dapat mengakkan dan berkembang dalam hidup, seperti dalam prinsip medis bahwa makanan yang baik lagi bergizi merupakan sumber energi bagi makhluk hidup untuk dapat melakukan aktifitas hidup. Selain kebutuhan berupa makanan raga pun membutuhkan pelampiasan hasrat biologis untuk memenuhi kebutuhannya sebagai bentuk upaya berkembang. Lebih dari itu jika kehidupan jasad bisa diperoleh dari apa yang nampak lantas bagaimana dengan unsur manusia yang lain yakni ruhani?

---

[194] S. De Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Kanisius, 1976), 27-28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disinilah hakikat dari ciptaan dan penciptanya dipertemukan. Apabila jasad itu berupa materi, nampak atau kasat mata "ada" karena yang nampak maka ruh yang sifatnya gaib ada karena yang gaib.

Sebelum segalanya ada keadaan ini *awang-awung* (kosong, hampa tanpa ada penjelmaan suatu apapun) yang oleh Ronggo Warsito diistilahkan "*isih durung karuwan panggonane*" (masih belum diketahui atau ditentukan tempatnya). Setelah itu "*tumancep dadi anger-anger*" (menetap menjadi buah pikiran). Kemudian "*tuwuh ing kekarepan*" (tumbuh dalam atau sebagai kehendak, hasrat maupun kemauan). Dari situ akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mendasar apakah yang *tumancep*, siapa yang menancepkan dan bagaimana menancepkannya. Apabila *kekarepan* telah terlaksana maka muncullah "Dumadi". Dengan kata lain *kemauan* yang kuat itu dapat menimbulkan keadaan (*kahanan*). Namun demikian keadaan itu belum bisa dinamakan *hidup* (hidup sejati). Sesuatu dikatakan hidup apabila terbuktikan bahwa ia memiliki faedah bagi yang lain dalam bahasa lain *leven doet leven* (hidup menghidupkan).[195]

Sangkaning Dumadi, segala sesuatu yang menjelma (terjadi) itu pasti mempunya asal-usul dan tujuan atau awal dan akhir.

Purwaning Dumadi (permulaan, pokok, pangkal dan wujud hidup) merupakan intisari pemusatan segala budi dan pengalaman yang tertangkap oleh panca indera.

[195] *Ibid*., 444

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tataraning Dumadi, yaitu derajat, martabat atau hidup yang bertingkat. Masyarakat Jawa mengidentikkan tingkatan kualitas hidup dengan menggunakan lambang atau simbol hewan seperti yang telah dikupas sebelumnya. Kualitas hidup yang dimaksud bukanlah strata sosial yang berbau materi, melainkan kemampuan olah akal dan budi sehingga dia menjadi disegani.

Paraning Dumadi, yaitu tujuan segala yang tercipta. Dalam hukum alam alam semesta diciptakan memiliki pasangan atau dus sisi yang berbeda. Ada kanan-kiri, depan-belakang, lelaki-wanita, atas-bawah, besar-kecil, gemuk-kurus, baik-buruk, mulia-hina, awal-akhir dan lain-lain. Manusia sebagai makhluk yang memiliki unsur "ruh" akan kembali kepada pemilik *ruh* tersebut. Sementara jasad akan kembali ke Bumi karena unsur penyusun jasad adalah berasal dari Bumi. Kembalinya *ruh* kepada sang Pemilik harus dalam keadaan seperti semula yakni suci, bersih bebas dari pengaruh kebendaan semasa hidup. oleh karena itu sebelum *ruh* kembali manusia harus melakukan usaha-usaha penyucian diri sehingga pada akhirnya ia dapat kembali dalam keadaan bersih, suci dan keadaan sebaik-baiknya.

Pengetahuan tentang konsep *sangkan paran* digunakan manusia untuk mengetahui hakikat hidupnya,seperti apa kedudukannya dalam alam semesta ini dan bagai mana hubungannya dengan Tuhan. Dari pengetahuan *sangkan paran* diketahui bahwa eksistensi dirinya yang sebenarnya adalah bukan terletak pada jasmaninya, melainkan apa yang ada jauh di dalam jasmaninya itu. Ketika manusia menyadari bahwa realitas atau hakikat dirinya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya adalah bagian dari Tuhan yang bersemayam dalam dirinya, maka manusia akan berusaha untuk mengontrol nafsu yang berasal dari jasmaninya, sebab apabila manusia dikuasai oleh nafsu jasmani maka ia akan semakin jauh dari realitas dirinya atau Tuhan.

Usaha manusia untuk mengontrol nafsu jasmani yang dapat menjauhkan dirinya dari kebenaran sejati adalah dengan *laku* atau olah batin agar nafsu jasmani dapat dikuasai. Jika manusia sudah terbebas dari kuasa nafsunya, maka manusia tersebut akan semakin baik mengenal realitas sejati dirinya tersebut. Selain itu juga manusia akan semakin baik dalam menjalankan fungsi dan perannya dalam kehidupan alam semesta ini, yaitu utnuk merepresentasikan sifat-sifat ilahi.

Sebelum manusia lahir ke dunia lakon (nasib) perjalanan hidupnya sudah ditentukan lebih dahulu. Sebelum manusia (wayang) digerakkan ke atas *kelir*, alur ceritanya sudah selesai disusun sebagai lakon. Misalnya kapan dan dengan siapa manusia akan menikah, akan melahirkan anak, akan menjadi pejabat dan akhirnya kapan wafat.

Karenanya, manusia diingatkan oleh simbolisme wayang secara lahiriyah bahwa kalau belum waktunya ditampilkan di panggung janganlah tergesa-gesa minta tamil, janganlah terlalu berambisi dan *ngoyo* (memaksakan diri).

Bahkan wayang yang sudah disimping di panggung tidak boleh menghadap ke arah *kelir* panggung. Wayang yang disimping harus tetap diam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngapurancang atau bertumpu tangan. Bila ada orang yang mencoba untuk mengubah sikap wayang yang disimping itu pasti mendapatkan teguran dari penontong, pengrawit atau yang ada disekitarnya.

Masih untung manusia (wayang) itu disimping di atas panggung. Bisa dibayangkan bagaimana jika wayang hanya diletakkan di dalam peti. Jangankan disentuh, dilihat saja tidak. Ringkasnya, manusia hendaknya menerima nasib seperti apa adanya. Karena itu, di masyarakat ada istilah "orang itu sudah masuk kotak", artinya orang itu tidak lagi berperan.

Namun perlu diingat bahwa Dalang sesungguhnya ialah Raja. Dalam hati Raja (Dalang sejati) ini tersimpan dan bersemayam kehendak Tuhan. dalang hanya mewakili dan melaksanakan kehendak yang kuasa (menanggap wayang) sesuai dengan pola yang disiapkan.

Dalang memang bebas dalam memainkan wayang, tetapi tidak boleh berbuat semaunya atau sesuka hatinya. Dia dibatasi dan dikuasai oleh wayangnya dan lakon yang sudah menjadi pilihan dari penanggap. Sama halnya dengan seorang raja dalam memerintah rakyatnya, tidak boleh bertindak sewenang-wenang, tetapi harus sesuai dengan petunjuk dan kehendak Tuhan yang telah menggariskan jalan hidup dan kesejahteraan bagi tiap-tiap hambanya. Begitu pula manusia, ia bebas melakukan apapun, akan tetapi dalam kebebasannya manusia tidak boleh berbuat sesuka hatinya karena ada norma-norma hasil kesepakatan bersama yang harus dipatuhi baik yang berupa adat istiadat maupun aturan yang bersifat tertulis. Jika ia melanggar maka akan ada konsekuensi yang harus diterima baik di dunia maupun di akhirat kelak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asumsi tersebut dapat diandingkan dengan kitab Dewaruci yang menyebutkan bahwa manusia dapat bergerak, karena ia memiliki ruh atau jiwa. Wayang tanpa dalang tak ada artinya. Begitu pula halnya dengan raga manusia. Raga manusia tanpa nyawa atau jiwa atau ruh pasti akan *ngelumpruk*, lemas kaku tak berdaya atau mati. Ruh atau nyawa itu masuk ke dalam raga manusia, karena ada yang memerintah atau meniupnya, yaitu Maha Kuasa. Di sini dapat ditegaskan bahwa wayang merupakan bentuk jasmani manusia yang kelihatan, sedangkan dalang yang tak tampak (oleh penonton) itu melambangkan ruh atau jiwa manusia yang juga tak kasat mata dan yang kuasa (penanggap) juga tak tampak di panggung.[196]

Setelah memahami makna (*meaning*) dari simbol-simbol yang ada selanjutnya menelisik apakah terdapat kepentingan-kepentingan dalam simbol wayang Gunungan. Jika dilihat dari asal muasal penciptaan wayang Gunungan tentu memiliki tujuan, yaitu dakwah islam dengan menyampaikan konsep *sangkan paraning dumadi* (sumber dan tujuan hidup) atau dalam bahasa agama disebut *Tauhid* (ajaran tentang ke-Esa-an Tuhan). Selain itu wayang Gunungan juga memiliki tujuan Hiburan. Pengemasan melalui pendekatan seni dan budaya yang berkembang masyarakat Jawa yang masih lekat dengan tradisi dan kepercayaan Hindu-Budha maupun agama nenek moyang (Kapitayan) memiliki tujuan supaya pesan dapat diterima secara perlahan tanpa menghapus atau mencederai tradisi maupun kebudayaan yang ada.

---

[196] Sudirman Tebba, *Etika dan Tasawuf Jawa untuk Meraih Ketenangan Jiwa* (Banten: Pustaka irVan, 2007), 207-208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sekian banyaknya simbol, tentu dilatar belakangi oleh beberapa faktor. Mengingat gunungan wayang ini telah diciptakan pada sekian abad yang lalu, hal ini jelas membuktikan bahwa gunungan yang terbentuk hingga sekarang tidak hanya satu dengan simbol yang sama. Gunungan disesuaikan dengan k

kehidupan masyarakat saat itu. Namun demikian bagaimanapun makna yang terkandung dalam gunungan masih tetap menjadi pegangan hidup masyarakat. Sebab, seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa gunungan merupakan lambang nilai-nilai pandangan hidup jawa yang adiluhung.

Nilai-nilai ini yang merupakan jawaban yang paling mendasar dari jawaban-jawaban dalam kehidupan manusia yakni mengenai hakikat kehidupan. Baik dari asal usul kehidupan hingga akhir atau tujuan dari hidup.

C. Gunungan dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik

Dalam pemikiran Mead, interaksionisme simbolik memusatkan perhatian utama dari interaksionisme simbolik ialah dampak dari arti dan simbol dalam aksi dan interaksi manusia. Dalam hal ini,mungkin akan lebih baik bila menggunakan pembedaan yang dibuat oleh Mead tentang *covert behavior* (tingkah laku yang tersembunyi) dan *overt behavior* (tingkah laku yang terang- terangan).

Covert behavior adalah proses berpikir yang melibatkan arti dan simbol. Sedangkan *overt behavior* merupakan tingkah laku nyata yang dilakukan oleh seorang aktor. Terdapat beberapa *overt behavior* yang tidak melibatkan *covert behavior*. Artinya ialah ada tingkah laku yang tidak didahului oleh proses berfikir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Covert behavior inilah yang menjadi pokok perhatian dari interaksionisme simbolik.[197]

Secara umum, produk kebudayaan merupakan representasi dari *Covert behavior*. Wayang dan Gunungan secara khusus adalah salah satu bentuk kebudayaan yang di dalamnya terdapat rangkaian simbol. Simbol-simbol tersebut merupakan buah pemikiran yang memiliki fungsi-fungsi. Fungsi wayang selain sebagai hiburan juga sebagai media dakwah yang memiliki nilai-nilai kehidupan sehingga bermanfaat bagi umat manusia. Nilai-nilai tersebut ditanamkan oleh para leluhur secara mentradisi melalui pertunjukan. Tokoh dan penokohan serta tema yang diangkat diharapkan dapat mempertegas bahwa keutamaan mengalahkan keangkaramurkaan, kebenaran mengalahkan kertidakbenaran, dan keadilan mengalahkan ketidakadilan (wayang sebagai simbol kehidupan). Masyarakat diajak untuk merenung dan berfikir mengenai nilai-nilai dualisme; baik-buruk, utama-angkara, terpuji-tercela, dan sebagainya, yang pada akhirnya masyarakat tersebut selalu memenangkan yang baik (positif konstruktif).[198]

Sementara itu, jika dilihat dari tiga premis utama Blummer di dapatkan penjelasan sebagai berikut, subjek menggunakan wayang Gunungan sebagai simbol *sangkan paraning dumadi*. Dari adanya konsep *Tauhid* tersebut muncullah tindakan untuk melakukan sebuah interaksi. Selanjutnya sikap yang muncul atas konsep menghasilkan sebuah simbol wayang Gunungan (wayang secara keseluruhan) sebagai media interaksi. Dari interaksi tersebut sebagian orang yang telah paham akan mengambil beberapa atau semua simbol tersebut

[197] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2004), 293

[198] Darmoko, dkk. *Pedoman Pewayangan Berperspektif Perlindungan Saksi dan Korban* (Jakarta Pusat: LPSK, 2010), 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dijadikan prinsip hidup dan bukan tidak mungkin akan terjadi proses dialektis antar individu atas makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut. Bahkan dalam perkembangannya akan menjadi diskursus tersendiri bagi kalangan akademis.

Sudah menjadi kebiasaan orang Jawa meggunakan simbol dan perumpamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam cerita rakyat sering kita jumpai tokoh-tokoh fiktif yang melambangkan kepahlawanan dan kepemimpinan. Melalui simbol-simbol manusia bergaul dengan manusia lainnya, mewariskan seluruh kebudayaan kepada generasi berikutnya dan membentuk sistem kemasyarakatan.

Wayang Gunungan diciptakan dengan tujuan agar dapat memberikan pengaruh dan perubahan besar pada perilaku masyarakat, karena di dalamnya memiliki ajaran *sangkan paraning dumadi*. Hingga saat ini gunungan dapat menjadi simbol yang mempunyai makna mendalam pada kemajuan Indonesia secara umum, baik dalam hal kepercayaan, sosial, budaya, dan pendidikan.

1. Pengaruh wayang Gunungan dalam keagamaan.

   Sejak rekonstruksi yang dilakukan Sunan Kalijaga terhadap bentuk serta karakter lakon pewayangan, termasuk di dalamnya perubahan pada wayang Gunungan yang ada waktu itu. Islam berubah menjadi agama yang familiar, luwes mampu berasimilasi dan beradaptasi di tengah-tengah masyarakat. Wayang, selain berfungsi menghibur juga menjadi media dakwah. Bentuk wayang Gunungan beserta simbol-simbol yang ada di dalamnya mampu menunjukkan “sangkan paraning dumadi” menyampaikan pesan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketauhidan yang tidak dimiliki oleh bentuk maupun simbol dalam wayang lainnya.

Penetrasi agama dalam kebudayaan merupakan langkah brilian yang memberikan ruang dalam mewujudkan visi keagamaan tanpa harus terlihat bahwa pesan agama harus murni dalam bahasa agama, justru menjadikan kebudayaan bernilaikan agama akan mampu diterima dengan baik.

2. Pengaruh wayang Gunungan dalam sosial.

Secara sosial wayang Gunungan mampu memberikan benteng moralitas yang kuat. Simbol-simbol yang ada, seperti kera, Harimau, Rusa, Kerbau dan Burung telah memberikan informasi bahwa dalam hidup akan dihadapkan dengan keanekaragaman watak dan sikap manusia terhadap Tuhan, sesama maupun terhadap makhluk lainnya termasuk alam. Sehingga harapannya adalah manusia tidak kaget akan jika menemui hal semacam itu dan bisa mengambil sikap bahkan antisipasi terhadap hal-hal yang berpotensi merusak tatanan sosial.

3. Pengaruh wayang Gunungan dalam kebudayaan.

Kearifan lokal adalah cara berpikir, bersikap, bertingkahl aku dari sesuatu daerah atau lokalitas yang sudah banyak dimengerti akan keluruhan budi dan kebaikan-kebaikannya sehingga secara obyektif perlu diteladani dan diikuti. Misal: cara berpikir, bersikap, bertingkah-laku yang mengutamakan toleransi, saling menghargai, menghormati pluralisme, keanekaragaman, perbedaan, dan menghindari sikap permusuhan. Masalah-masalah yang ada seyogyanya diselesaikan secara manusiawi yang berbudaya, sebab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyelesaian masalah dengan kekerasan, pengrusakan, dan penghancuran itu itu merupakan pencerminan akhlak hewani yang tidak berbudi pekerti.

4. Pengaruh wayang Gunungan dalam pendidikan.

Di dalam wayang dikandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi umat manusia. Nilai-nilai tersebut ditanamkan oleh para leluhur secara mentradisi melalui pertunjukan. Tokoh dan penokohan serta tema yang diangkat diharapkan dapat mempertegas bahwa keutamaan mengalahkan keangkaramurkaan, kebenaran mengalahkan kertidakbenaran, dan keadilan mengalahkan ketidakadilan (wayang sebagai simbol kehidupan). Masyarakat diajak untuk merenung dan berfikir mengenai nilainilai dualisme; baik-buruk, utama-angkara, terpuji-tercela, dan sebagainya, yang pada akhirnya masyarakat tersebut selalu memenangkan yang baik (positif konstruktif).

Sifat-sifat ajaran dan pendidikan di dalam wayang dibungkus sedemikian rupa sehingga segala sesuatu tidak tampak terbuka, "*ngegla wela-wela*", tetapi "*sinamun ing samudana sesadone ingadu manis*" (disertai dengan suatu gambaran atau lukisan yang diramu sedemikian rupa dengan ekspresi dan nuansa yang manis atau membahagiakan). Sesuatu yang akan disampaikan dikemas dengan *sasmita* yang *sinandi* dan *sinamar*. Hal ini dilakukan agar yang diberi pelajaran mencari sendiri hingga menemukan yang ada dibalik *sasmita* itu sehingga mereka menjadi cerdas,karena telah dapat menguraikan sesuatu yang bersifat *"nglungit"* itu. *Sasmitaning gending* dan *sasmitaning tembang*merupakan contoh ringan yang dapat dipergunakan sebagai dasar penguraian sesuatu yang harus dicari itu. Misalnya "*tatkala samana sang adi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panembahan lagya methik sekar menur dadu". Yang perlu dicari yaitu sekar menur dadu, yang berarti gambir sawit, sehingga gending yang diekspresikan yaitu gending Gambir Sawit Sl.9. dan sebagainya. Demikian pula untuk *sasmitaning tembang*, misalnya pada awal baris "*sun nggegurit sekarnya amanis*", yang perlu dicari yaitu sekar yang manis", kita mendapatkan *dhandhanggula* yang memiliki sifat manis, dan sebagainya. Ajaran dan pendidikan lain di dalam pertunjukan wayang yang lain adalah tentang *aja nggege mangsa* (janganlah terburu-buru atau cepat-cepat melakukan sesuatu yang belum saatnya). Terburu-buru atau *kesusu* biasanya tidak akan mencapai keberhasilan yang memadai (*kesluru*). Di samping itu juga *ngerti sadurunge winarah* (mengerti sebelum diberitahu). Biasanya yang memiliki sifat semacam ini yaitu pendeta, raja Binathara, atau ksatria titisan dewata. Mereka dalam menyampaikan berita tentang akan terjadinya sesuatu kepada orang lain dengan cara implisit, tidak eksplisit, dengan menggunakan *sasmita* atau tanda-tanda, sehingga Tuhan sebagai pemegang kepastian itu tidak menjatuhkan azab kepada mereka yang memberitakan itu.

Di dalam menyampaikan ajaran dan pendidikan disertai dengan sifat *rereh, ririh,* dan *ruruh*. *Rereh* artinya perilaku yang disertai dengan sifat kesabaran dan pengendalian nafsu. *Ririh* artinya pelan atau perlahan artinya tidak terlalu keras, sehingga perkataannya dapat diterima dengan hati lega dan bahagia. Sedangkan *ruruh* artinya sikap menunduk, rendah hati, dan lembut. Kecuali itu nilai ajaran dan pendidikan yang lain yaitu tentang kepemimpinan (*leadership*), *ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberikan contoh, *ing*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madya mangun karsa (di tengah memotivasi dan menumbuhkan kehendak), dan *tut wuri handayani* (di belakang memberikan daya kekuatan atau mendorong semangat untuk bekerja dan menyelesaikan pekerjaan). Nilai kepemimpinan lain yaitu *rumangsa melu handarbeni* (merasa ikut memiliki) segala sesuatu yang menjadi milik bersama, dirawat dan dijaga sebaik-baiknya. *Rumangsa melu hangrungkebi* (merasa ikut membela dan mempertahankan), segala sesuatu yang menjadi milik bersama, perlu dibela dan dipertahankan, dan *mulat sarira hangrasa wani* (intruspeksi dan mawas diri), setiap individu harus berani untuk introspeksi danmawas diri agar mengerti permasalahan yang terjadi. Nilai ajaran dan pendidikan lain yang berbasis pada kepemimpinan yaitu di dalam lakon *Wahyu Makutharama* (*asthabrata*), hendaknya seorang calon pemimpin dapat meneladani watak *surya* (matahari), *candra* (bulan), *kartika* (bintang), *akasa* (angkasa), *kisma* (bumi), *samirana* (angin), *dahana* (api), dan *tirta* (air).[199]

Melalui wayang Gunungan manusia mendapatkan pendidikan berupa ilmu *sangkan paran*. Yang di dalamnya menerangkan tentang proses atau fase awal hingga akhir kehidupan.

Cara-cara di atas jika dilakukan tentu tidak akan menyinggung perasaan para penonton, karena dikemas sedemikian rupa sehingga tidak langsung, eksplisit mengenai perasaan penonton.

[199] *Ibid*., 16-17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id